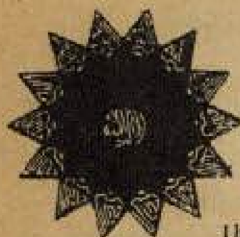
Sinar Islam



ISU
&
KENYATAAN

1
1 SULH 1362 HS.
1 JANUARI 1983



إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْإِسْلَامُ

SINAR ISLAM

Untuk Menghidupkan Agama dan Menegakkan Syariat Islam

Mulai terbit September 1932
1 Sulh 1362 HS/1 Januari 1983
No. I Th L
Alamat Redaksi/Tata Usaha
Jalan Tawakal Ujung Raya 7
Jakarta Barat
Tel. 596561
Pemimpin Umum
Ahmad Suryahaminata
Pemimpin Redaksi/ Penanggungjawab
Syafi R. Batuah
Tel. 412028 (malam)
Wakil Pemimpin Redaksi
Suparno Hasanmiharjo
Staf Redaksi
H.S. Yahya Pontoh, H.S. Muhammad; Ir. Pipip Sumantri; Basyiruddin Ahmad
Sekretaris Redaksi
R. Adang Hamid

Pembantu Tetap
Sukri Barmawi; Ali Mukhayat M.S; Mahar Effendi
Pemimpin Perusahaan
Gunawan Jayaprawira
Pemimpin Tata Usaha
Abdurrahim Gani
Tel. 358834
Ilustrator : Faruk Ahmad K.
Lay-out : Dachri
Penerbit
Jema'at Ahmadiyah Indonesia
Izin Terbit
S.K. Menteri Penerangan R.I.
No. 155/P/SK/DITJEN/PPG/STT/1981
Sumbangan cetak
Pereksemplar Rp. 250,-
ISSN - 125 – 9504
Bank : BNI Tomang Plaza
Rek. No. 00578

PIJAR SINAR ISLAM

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dusta Turun Temurun

Ungkapan "menegakkan benang basah" mengandung lukisan yang amat tepat. Bagaimana jua pun hal yang tidak benar tidak dapat disulap menjadi benar. Sekencang-kencangnya lari dusta namun ia akan dikejar juga oleh kebenaran.

Dalam *Fathi Islam* tanpa tanggal dan nomor, keluaran Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, hal. 16 dimuat suatu mimpi (ru'ya) dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Maksud penulis menyiarkan mimpi itu ialah untuk menunjukkan kebesaran Muhammad Ali dalam pandangan Hadhrat Masih Mau'ud. Penulis itu mengutip, "Sesudah ini sebuah buku diberikan kepadaku, yang dikatakan, bahwa itu adalah Tafsir Qur-an Suci karya Muhammad Ali dan sekarang Ali memberikan Tafsir Qur-an itu kepadaku. Segala puji bagi Allah " (*Barahini Ahmadiyah*, hal. 503; *Tadzkirah*, hal. 21-22).

Setelah membaca ini kami langsung mencocokkan kutipan itu dengan buku aslinya itu, *Barahini Ahmadiyah*. Dalam bahasa Urdu asli perkataan itu berbunyi: "Phir ba'd is ke ek kitab mujh ko di gai jis ki nisbat yeh batlaya gaya keh yeh tafsir qur-an he jis ko ali r.a. ne talif kya he. Aur ab ali r.a. woh tafsir tujh ko deta he, falhamdu lillaahi 'ala dzalika." Pada setiap nama Ali itu selalu disertakan r.a. (radhiallah anhu). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang dimaksud dalam ru'ya itu ialah Hahdrat Ali bin Abu Thalib. Dan kutipan itu adalah kelanjutan dari suatu uraian mengenai Hadhrat Ali, Hadhrat Fatimah dan Hadhrat Hasanain (yakni Hasan dan Husen). Seorang yang berpengetahuan agama sedikit saja akan mengetahui bahwa yang dimaksud dalam kutipan itu ialah Hadhrat Ali bin Abu Thalib.

Tetapi, dengan tidak malu-malu penulis dari Gerakan Ahmadiyah Lahore itu menyisipkan perkataan Muhammad pada tempat sebelum Ali dan menunjukkan bahwa Tafsir Qur-an yang dimaksud Hadhrat Masih Mau'ud a.s. ialah Tafsir Qur-an karangan Maulana Muhammad Ali.

Hal ini mengingatkan kami kepada suatu wahyu Hadhrat

➡ Hal 40

Tadzkirah

Terjemahan dari kumpulan mimpi, kasyaf dan wahyu perkataan dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Dalam terjemahan ini dicantumkan juga wahyu bahasa aselinya.

Bagian LXV

1902

Pada permulaan bulan Januari seorang pengunjung Arab tiba di Qadian dan orang-orang mempunyai berbagai pendapat tentangnya. Pada tanggal 9 Januari malam, kira-kira jam 3 pagi, Masih Mau'ud menerima wahyu mengenainya (Arab)

قَدْ جَرَتْ عَادَةُ اللهِ أَنَّهُ لَا يَنْفَعُ الْأَمْوَاتَ إِلَّا الدُّعَاءُ

"Adalah sunnah Allah bahwa yang mati hanya memperoleh faedah dari do'a." Masih Mau'ud berdo'a dan menerima wahyu (Arab):

فَكَلِّمْهُ مِنْ كُلِّ بَابٍ وَلَنْ يَنْفَعَهُ
إِلَّا هٰذَا الدَّوَاءُ أَيِ الدُّعَاءُ

"Engkau dapat berbicara kepadanya dengan cara apa pun tetapi tiada yang akan berguna baginya kecuali obat ini (yakni do'a)" Dan kemudian beliau menerima wahyu (Arab) mengenainya:

يَتَّبِعُ الْقُرْآنَ - إِنَّ الْقُرْآنَ كِتَابُ اللهِ -
كِتَابُ الصَّادِقِ

"Ia akan mengikuti Al-Qur-an. Al-Qur-an adalah Kitabullah, Kitab dari Yang Benar" (*Al-Hakam,* Jil. VII, 31 Maret 1903, hal. 3).

Pada tanggal 9 Januari pagi dalam perjalanan, Masih Mau'ud memberikan suatu ceramah dalam bahasa Arab. Tamu Arab itu mendengarkannya dengan tenang setenang-tenangnya dan pada akhirnya ia melakukan bai'at dan juga menyiarkan suatu peng-

umuman dan kembali ke negerinya dengan penuh semangat hendak menyampaikan pesan Masih Mau'ud (*Al-Hakam*, Jil. VII, No. 12, 31 Maret 1903, hal. 3).

Suatu malam aku menerima sebuah wahyu (Arab) seakan-akan orang ketiga sedang berbicara kepadaku:

إِنِّي أُفِرُّ مَعَ أَهْلِي إِلَيْكَ

"Aku berlari kepadamu dengan anggota-anggota keluargaku." Ini disiarkan kepada semua kawan dan pada hari itu juga aku mendapat surat dari Khalifah Nuruddin dari Jammu bahwa penyakit menular telah bercabul di kota itu dan ia menginginkan izin untuk pindah ke Qadian beserta keluarganya (*Nuzulul Masih*, hal. 211).

Wahyu (Arab) :

لَوْلَا الْإِكْرَامُ لَهَلَكَ الْمَقَامُ - يَأْتِي عَلَى
جَهَنَّمَ زَمَانٌ لَيْسَ فِيهَا أَحَدٌ.

"Kalau tidak mengingat engkau, tempat ini sudah dihancurkan. Satu saat akan tiba pada neraka bila tak seorang pun akan tertinggal di dalamnya" (*Al-Hakam*, Jil. VI, No. 12, 31 Maret 1902, p. 15).

Sesudah itu aku menerima wahyu:

يُغَاثُ النَّاسُ وَيَعْصِرُونَ.

Akan datang hujan, kemakmuran, panen baik dan keamanan (*Badr*, Jil. II, No. 3, 6 Pebruari 1903, h. 16).

Tuhan berbicara kepadaku dan berfirman:

يَأْتِي عَلَى جَهَنَّمَ زَمَانٌ لَيْسَ فِيهَا أَحَدٌ

"Akan datang saat ketika tak seorang pun tertinggal di neraka." Ini berarti bahwa akan datang suatu waktu bila neraka wabah dan gempa akan berakhir di negeri ini dan di sini akan terjadi hal yang serupa dengan yang terjadi dengan kaum Nuh bahwa sesudah

kematian sejumlah besar manusia akan muncul masa keamanan Wahyu yang mengikutinya berarti bahwa do'a-do'a manusia akan didengar; ثُمَّ يُغَاثُ النَّاسُ وَيَعْصِرُوْنَ

akan datang hujan musiman, panen baik, waktu bersenang-senang yang bebas dari musibat-musibat luar biasa (*Tajalliat Ilahiyah*, h. 7).

Semalam aku melihat seekor anjing sakit dalam kasyaf. Aku sedang hendak memberinya obat ketika kata-kata berikut (Urdu) muncul dari mulutku:

اِس کُتّے کا آخری دم ہے

"Ini adalah napas yang terakhir dari anjing ini." (*Al-Hakam*, Jil. XIV, No. 19, 28 Mei 1910, h.5).

Tadi malam pada bagian pertama aku menerima wahyu (Persi):

دلم می‌بلرزد چو یاد آورم - مناجات شوریده اندر حرم

"Hatiku menjadi susah bila aku teringat do'a-do'a dari seorang yang dalam kesedihan di Rumah Suci."

Dalam wahyu ini yang dimaksud dengan orang yang dalam kesedihan ialah pendo'a dan dengan Rumah Suci dimaksudkan barang yang dipelihara Tuhan dari kehancuran. Hatiku susah adalah petunjuk bahwa do'a-do'a itu efektif dan dapat segera diterima. Ini adalah suatu tanda tentang rahmat dan karunia Allah. Perkataan ini tampaknya keras dan luar biasa, tetapi ia sama dengan perkataan yang digunakan dalam hadits Bukhari bahwa Tuhan segan sekali mengambil ruh orang beriman. Taurat juga menggunakan ucapan-ucapan seperti "Tuhan merasa pedih" yang disalahpahamkan. Perkataan dari wahyu ini menunjukkan cinta dalam dan rahmat besar dari Tuhan. Perkataan Rumah Suci menunjukkan tempat bernaung dan berlindung (*Al-Hakam*, Jil. VI, No. 17, 10 Mei 1902, h.6).

Sayyid Abdul Qadir Jailani r.a. berkata: "Saya telah melihat Tuhan dalam rupa bapakku." Aku juga telah memperoleh pengalaman serupa. Bapakku mempunyai pembawaan yang mempe-

sona dan mempunyai keberanian besar dan kemauan tinggi. Aku melihatnya duduk di atas takhta besar dan kepadaku diberitahukan bahwa ia adalah Tuhan.

Maksudnya ialah oleh karena seorang bapak mempunyai rasa kasih dan kasihan yang sangat dalam dan mempunyai hubungan yang erat sekali, maka suatu pemandangan tentang Tuhan Maha Kuasa, dalam rupa seorang bapak, menunjukkan rahmat Tuhan, hubungan-Nya yang akrab, dan cinta-Nya yang dalam. Itulah sebabnya mengapa Al-Qur-an Suci berkata: "Ingatlah Allah sebagaimana kamu biasa mengingat bapak-bapakmu atau ingatlah lebih keras lagi " (2:201) dan salah satu wahyu yang kuterima juga berkata: "Kamu bagi-Ku adalah seperti anak-anak-Ku." Kasyaf ini adalah lukisan tentang ayat Al-Qur-an yang baru kusebut (*Al-Hakam*, Jil. VI, No. 17, 10 Mei 1902, h. 7).

Wahyu (Urdu):

افسوس صد افسوس

"Sayang seribu kali sayang " (*Al-Hakam*, Jil. VI, No. 17, 10 Mei 1904, h.7).

Wahyu (Parsi):

بگرائے عالم جاودانی شد

"Ia menyelinap ke dalam alam abadi " (*Al-Hakam*, Jil. VI, No. 17, 10 Mei 1904, h. 7).

Aku menampak suatu kasyaf bahwa Qadian telah berkembang menjadi suatu kota besar. Jalan-jalan raya membentang melampaui jangkauan pemandangan. Bangunan-bangunannya menjulang tinggi sampai beberapa tingkat dan toko-tokonya dibuat baik dengan pelataran-pelataran tinggi. Terdapat bankir-bankir dan jauhari-jauhari maju dan kaya yang di depan mereka bertumpuk permata, manikam, mutiara, intan dan mata-mata uang emas dan perak, dan ada toko-toko yang memperagakan semua macam kain bahan yang berkilau-kilauan. Kendaraan-kendaraan demikian banyak macamnya di jalan-jalan sehingga pejalan-pejalan kaki mendapatikesulitan untuk melintas jalan(karangan Pir Sirajul Haq, *Al-Hakam*, Jil. VI, No. 16, 30 April 1902, h. 12, 13).

Dalam mimpi dua kali aku menampak banyak orang Hindu membongkokkan badan untuk memuliakanku dan memberikan korbanan kepadaku dengan berkata: "Ia adalah seorang avatar; Ia adalah Krishna" (*Al-Hakam*, Jil. VI, No. 15, 24 April 1902, h. 8).

Pada suatu kali aku menerima wahyu (Urdu):

ہے کرشن رودر گوپال تیری مہما ہو۔ تیری استتی
گیتا میں موجود ہے۔"

"Selamat Krishna, pembunuh babi, pelindung sapi. Pujian terhadap mu ternukil dalam Gita" (*Al-Hakam*, Jil. VI, No. 15, 24 April 1902, h. 8).

Wahyu (Arab):

أَنْتَ مَعِيَ وَأَنَا مَعَكَ - إِنِّي بَايَعْتُكَ بَايَعَنِي رَبِّي

"Engkau beserta-Ku dan Aku besertamu. Aku telah membuat perjanjian dengan engkau. Tuhan-ku telah membuat perjanjian dengan aku" (*Al-Hakam*, Jil. VI, No. 15, 24 April 1902, h. 8).

Semalam aku menerima wahyu (Arab):

إِنِّي مَعَ الرَّسُوْلِ أَقُوْمُ - وَمَنْ يَلُوْمُهُ أَلُوْمُ -
أُفْطِرُ وَأَصُوْمُ

"Aku berdiri bersama rasul-Ku. Barang siapa yang mendampratnya akan Aku damprat. Aku melakukan puasa dan buka puasa." (*Al-hakam*, Jil. VI, No. 16, 30 April 1902, h. 6).

Jelaslah bahwa Tuhan tidak melakukan puasa dan membukanya. Kata-kata ini secara leterlek tidak berlaku bagi-Nya; itu digunakan hanya secara isti'arah dan berarti: Kadang-kadang Aku akan mengirimkan azab-Ku dan pada waktu-waktu lain Aku akan memberikan penangguhan. Kitab-kitab suci Tuhan penuh dengan perlambang-perlambang seperti itu. Umpamanya dalam hadits dikatakan bahwa pada Hari Peradilan Tuhan akan bersabda: "Aku

dulu sakit, Aku dulu lapar, Aku dulu telanjang dan lain-lain (*Haqiqatul Wahyi*, h. 104).

Apa yang dikatakan empat tahun sebelumnya telah menjadi genap. Allah Maha Kuasa juga telah mengirimkan wahyu (Arab) kepadaku:

مَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ - إِنَّهُ أَوَى
الْقَرْيَةَ - لَوْلَا الْإِكْرَامُ لَهَلَكَ الْمَقَامُ - إِنِّي
أَنَا الرَّحْمٰنُ دَافِعُ الْأَذَى - إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ
الْمُرْسَلُونَ - إِنِّي حَفِيظٌ - إِنِّي مَعَ الرَّسُولِ أَقُومُ
أَلُومُ مَنْ يَلُومُ - أُفْطِرُ وَأَصُومُ - غَضِبْتُ غَضَبًا
شَدِيدًا - اَلْأَمْرَاضُ تُشَاعُ - وَالنُّفُوسُ تُضَاعُ -
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ -
أُولٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ - إِنَّا نَأْتِي
الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا - إِنِّي أُجَهِّزُ
الْجَيْشَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ -
سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ
نَصْرٌ مِنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ مُبِينٌ - إِنِّي بَايَعْتُكَ
بَايَعَنِي رَبِّي - أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ أَوْلَادِي - أَنْتَ
مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ - عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَحْمُودًا - اَلْفَوْقُ مَعَكَ وَالتَّحْتُ مَعَ
أَعْدَائِكَ - فَاصْبِرْ حَتَّى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِأَمْرِهِ -
يَأْتِي عَلَى جَهَنَّمَ زَمَانٌ لَيْسَ فِيهَا أَحَدٌ -

"Allah tidak akan mengazab mereka selagi engkau berada di antara mereka. Dia telah memberikan tempat bernaung kepada kota ini.

➔ hal 40

Inqilabi Haqiqi

(Revolusi Sejati)
Bagian XI

oleh

Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

Departemen ini berurusan dengan masalah-masalah yang bertalian dengan pendidikan, yang itu dengan kesehatan, dan selanjutnya. Seperti itu pula Tuhan Yang Mahakuasa mempunyai banyak sifat, dan setiap sifat berhubungan dengan satu aspek atau lebih dari kehidupan manusia, karena pengertian selayaknya tentang masalah ini tergantung pada pengetahuan tepat tentang sifat-sifat tersebut.

Jadi pintu yang membawa manusia kepada pemahaman sifat-sifat ini telah dibukakan bagi Musa, dan ia diberi pengetahuan luas dalam lapangan ini. Orang-orang yang mempelajari Kitab Musa dengan sungguh-sungguh akan merasakan bahwa sifat-sifat Ilahi yang ia terangkan boleh dikatakan terhimpun dalam jumlah yang diterangkan Qur-an Suci. Suatu kali saya memikirkan masalah ini sedalam-dalamnya; tetapi, pada saat itu betapa juapun, saya gagal menyebutkan sifat Ilahi dalam Qur-an Suci yang tidak disebutkan dalam Tawrat. Sifat-sifat *Rab, Rahman, Rahim, Maliki Yawmiddin* dan beberapa lainnya, adalah sifat-sifat yang disebutkan Islam, dan ini juga adalah yang telah disebutkan Musa. Pendeknya, pemahaman akal orang sekarang telah naik ke suatu tingkat di mana ia dapat mengetahui bahwa sifat-sifat Ilahi bekerja laksana berbagai departemen dari suatu pemerintah teratur dan berjalan baik, dan dengan Musa pengetahuan secara garis besar dari sifat-sifat ini berobah menjadi perincian yang banyak, yang membuka pintu bagi hubungan lebih baik di antara manusia dengan Tuhan, dan di antara orang dengan orang; ini menjadi alasan mengapa setelah Musa datang serangkaian panjang Nabi-nabi yang semuanya tunduk pada hukum yang di-

bawanya, sekali pun kenabian mereka terima langsung dari Tuhan. Dengan perkataan lain, tatkala manusia meningkat kepada kesadaran tentang bagaimana terjadinya bagian-bagian yang terpisah tetapi saling berhubungan untuk membatasi sifat-sifat Tuhan bertalian dengan manusia, maka Allah memerintahkannya agar membentuk bagian-bagiannya sendiri, semakin baik untuk menghayati hidup buat mencapai tujuan dengan lebih baik dan lebih cepat, di bawah pengawasan dan bimbingan suatu tertib dengan suatu rangkaian *Khulafa.* Musa adalah Nabi pertama yang diikuti oleh serangkaian pengganti yang ditetapkan Tuhan, yang menerima kenabian langsung dari Allah tetapi semuanya takluk kepada dispensasi Musa.

Sekarang agama menjadi suatu filsafat teratur yang menerangkan semua segi kehidupan manusia. Bangunan syari'at telah didirikan dan dibuat selamaat dan aman dari segala pihak. Tatkala Ibrahim merenungkan sifat-sifat Ilahi, maka yang terpaksa diteruskannya hanyalah

رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَىٰ

yakni, "Tuhan-ku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati." Tetapi oleh karena Musa punya pengertian yang lebih baik tentang kerja sifat-sifat Ilahi, maka tatkala ia merenungkan masalah itu, maka keinginan yang timbul dalam pikirannya menjangkau lebih banyak. Karena itu ia berkata

رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ

yakni, "Tuhan-ku, perlihatkanlah padaku suatu pemandangan tentang Diri-Mu sendiri." Yang diminta Ibrahim hanyalah manifestasi salah satu saja dari banyak sifat Tuhan, sedang Musa menginginkan pemandangan sepenuhnya tentang diri Allah, dapat dikatakan, secara keseluruhan.

Adalah lzim di dunia ini bilamana seorang Nabi Tuhan muncul, maka orang-orang memanggilnya pendusta; tetapi semua berlomba dengan lainnya dalam memuji Nabi yang telah lalu sebelumnya. Bila disebutkan suatu keunggulan dari Nabi yang kemudian, maka orang-orang berkata, "Ini tidak bisa jadi. Apakah kamu kira nenek-moyang kami orang-orang bodoh sehingga mereka tidak tahu hal-hal ini kalau ia benar?" Tatkala Musa berkata bahwa ia diberi karunia melihat Tuhan, maka anak-cucu Ibrahim — orang-

orang Yahudi — marah sekali, sebab mereka berpikir bahwa ini mengandung suatu penghinaan bagi Ibrahim, dan mereka berkata kepada Musa, "Kamu hanya berbicara dusta. Bila demikian itu mungkin, baiklah kami juga melihat Tuhan." Kita baca dalam Qur-an Suci bahwa pengikut-pengikut Musa berkata,

لن نؤمن لك حتى نرى الله جهرة

yakni, "Kami tidak percaya padamu (dalam hal ini) sampai kami melihat Tuhan terang-terangan dengan mata kami."

Ini adalah revolusi spiritual yang sempurna dalam semua dinding dan sudut yang empat; dan ini adalah sifat Musa yang karenanya sudah ditetapkan bahwa gerakan terakhir dari revolusi spiritual ini juga akan mengikuti jejak-langkah Musa. Dikatakan, "Allah, Tuhan-mu, akan membangkitkan bagi kamu seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku; kepadanya kamu harus patuh." (Ulangan 18:15). Kemudian dalam pesan-Nya yang terakhir kepada manusia, di dalam Qur-an Suci, Tuhan berfirman kepada orang-orang Muslim,

إنا أرسلنا إليكم رسولا شاهدا عليكم كما
أرسلنا إلى فرعون رسولا

yakni, "Kami telah mengutus seorang Rasul kepada kamu sekalian, seorang saksi bagi kamu sekalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun." Yaitu, hukum sangat sempurna dan komplit yang dibawa Muhammad, sekali pun mengatasi Kitab-kitab Suci terdahulu, namun demikian, dalam hal kesempurnaan bentuk ia sama dengan Kitab Suci yang diberikan kepada Musa. Ajaran yang diberikan kepada Nabi-nabi lain dapat dimisalkan sebagai sejumlah kamar, yang semua berdiri terpisah; tetapi ajaran yang diberikan kepada Musa merupakan satu rumah yang direncanakan baik, dengan beberapa kamar untuk mencukupi sejumlah keperluan. Meskipun Qur-an Suci lebih tinggi dari Kitab-kitab Suci lainnya, sebagai suatu gedung yang direncanakan, komplit dalam dirinya sendiri, ia mirip bangunan-bangunan lain tersebut — tetapi dalam hal ini ia tidak dapat dikatakan menyerupai kamar-kamar terpisah yang masing-masing berdiri sendiri, dengan kemauannya sendiri. Jadi Musa adalah Nabi pertama yang menerima seperangkat hukum komplit, meski pun dalam perincian-perincian yang lebih halus dan tinggi ia tetap

banyak kekurangan, yang kemudiannya diberikan oleh Qur-an Suci.

3. Hal ketiga yang penting dan jelas dalam dispensasi Musa adalah bahwa setelah melalui serangkaian evolusi – sederap dengan perkembangan mental manusia – bentuk wahyu dari Tuhan kini jadi langsung dan lebih tepat. Oleh karena sekarang akan dibicarakan aspek-aspek secara terperinci, maka diperlukan suatu ketepatan dalam pengucapan, yang menyebabkan perlunya wahyu dalam kata-kata pati dan terpilih dengan baik, dan inilah sebabnya mengapa Qur-an Suci berkata,

وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوسٰى تَكْلِيمًا

yakni, Tuhan langsung berbicara kepada Musa.

Namun begitu, tidak boleh diartikan bahwa Tuhan tidak bicara langsung kepada Nabi-nabi lain dulu; pengertiannya adalah bahwa dalam hal Nabi-nabi dahulu bentuk wahyu adalah mimpi-mimpi dan kasyaf-kasyaf; sedang dalam hal Musa kebanyakannya datang langsung, dalam bahasa yang persis dan jelas, dalam bentuk kata-kata dan kalimat-kalimat. Tetapi dalam hal Musa sekali pun, pengertian wahyu saja yang dijamin. Sebagai misal, bila kita berbicara kepada seseorang lain, kita memakai kata-kata tertentu, yang sampai kepada yang diajak bicara persis sebagaimana yang kita ucapkan, yang memperkecil kemungkinan kita disalahpahamkan. Tetapi bila kita tidak menekankan supaya kata-kata yang kita ucapkan sendiri dipelihara, maka akan ada kemungkinan bahwa yang diajak bicara melakukan kekeliruan dalam menangkap maksud kita dan masih merasa cukup yakin dalam pikirannya sendiri bahwa ia telah mengerti akan maksud kita secara betul. Cara untuk menghindari bahaya ini bagi seorang adalah menuliskan apa yang ia katakan, atau mengusahakan agar itu dipindahkan ke dalam tulisan dengan kata-kata persis sama dengan yang dipergunakan. Di sini benarlah terdapat perbedaan di antara wahyu yang diterima Musa dan wahyu yang diterima Nabi Suci Muhammad. Perintah belum dikeluarkan agar wahyu yang diterima Musa dituliskan dalam kata-kata yang diterimanya sendiri, dan apa yang ditulisnya ialah maksud wahyu yang ia pahamkan. Tetapi dalam hal Qur-an Suci, setiap patah kata, bahkan setiap huruf mati, dituliskan sebagaimana diwahyukan.

Pesan Zaman Kristen: Regenerasi Syari'at

Sesudah zaman Musa mulailah zaman Kristen, dan ini adalah tingkatan yang menurut sejarah diliput oleh bagian akhir ayat Qur-an:

مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا

yakni, Tatkala ajaran-ajaran Kami lenyap dari ingatan manusia, maka Kami memperbaharunya dengan menghidupkannya kembali. Dispensasi Isa memberikan suatu contoh tentang seorang Nabi yang tidak membawa syari'at baru, tetapi hanya membawa beberapa segi ajaran dari Tawrat, khusus untuk bangsa itu. Karena itu Tuhan berkata di dalam Qur-an Suci tentang Isa : وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

"Kami menolongnya dengan Rahul Qudus." Syari'at telah sempurna di dalam dispensasi Musa, dan artinya tumbuh menjadi bentuk dari suatu hukum terakhir, yang tidak ada contohnya sebelum itu. Tetapi, secara berangsur-angsur pikiran manusia menyimpang dari inti hakekat ajaran ke bentuk luar atau kulit. Di pihak lain sementara itu persepsi manusia naik ke suatu tingkatan yang lebih tinggi, di mana ia sudah matang bagi pelajaran lain dalam tasawwuf. Jadi Isa diutus supaya di satu pihak ia menjalankan Tawrat, sebagaimana katanya sendiri, "Jangan mengira bahwa aku datang guna menghapuskan hukum atau Nabi-nabi; aku datang bukan untuk menghapuskan melainkan untuk menggenapkan." (Matius 5:17); dan di pihak lain ia harus menerangkan hikmat dari ajaran itu kepada bangsanya, dengan membawa pikiran mereka kembali dari kulit ke isi. Misinya adalah mengajar bangsa itu bahwa bentuk luar daripada syariat dimaksudkan hanya untuk menegaskan sikap batin daripada pikiran, karena hal yang hakiki adalah kebersihan dan kesucian hati. Di satu pihak Isa menegakkan pada mereka yang hanya memusatkan pada bentuk lahir bahwa ia mempunyai sari pati yang bila hilang akan terjadi kerusakan pada rahmat menjadi laknat. Salat adalah suatu yang sangat baik; tetapi bila seseorang hanya melaksanakan bentuk luarnya saja, dengan mengabaikan jiwa batinnya, maka salat itu bahkan menjadi laknat. Ini adalah sama dengan yang dinyatakan Qur-an Suci:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝

yakni, Banyak orang yang bagi mereka salat menjadi laknat. Dan dunia telah menyaksikan bahwa orang-orang Kristen hidup untuk menganggap syari'at mereka laknat. Mereka terpedaya ke dalam kepercayaan ini oleh apa yang telah dikatakan Isa bahwa syari'at menjadi laknat bila sari-patinya diabaikan dan hanya bentuk luarnya yang dilaksanakan. Di pihak lain kita ketahui bahwa orang-orang Muslim dalam sejarah mereka tidak pernah terpedaya ke dalam paham bahwa hukum adalah laknat, karena untuk menggenapi nubuwatan Isa sendiri Nabi Suci telah menerangkan masalah ini secara lengkap dan menyeluruh kepada pengikut-pengikut beliau. Berkenaan dengan ini Isa berkata, "Tetapi apabila ia datang, yaitu Roh Kebenaran, maka ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab ia tidak akan berkata-kata dari dirinya sendiri; tetapi segala sesuatu yang didengarnya itulah yang dikatakannya " (Yahya 16:13).

Karena Nabi Suci telah menerangkan masalah ini secara gamblang, maka orang-orang Muslim tidak tersandung sampai mengatakan bahwa hukum adalah suatu laknat, walaupun Nabi Suci telah mengatakan yang sama benar dengan itu, yaitu bahwa melaksanakan bentuk luar saja dari pada syari'at adalah laknat, bukan syari'at itu sendiri seperti yang dilakukan orang-orang Kristen. Tatkala serat keagamaan dan kerohanian orang-orang Kristen menjadi lemah pada waktunya, maka karena pengaruh kelemahan ini mereka mulai membuat penafsiran keliru tentang hukum, dan akhirnya menyudahinya dengan berkata bahwa hukum adalah laknat. Mereka bahkan tidak tertegun untuk mempertimbangkan bahwa pengikut-pengikut Isa, dan Isa sendiri, melakukan sendiri salat dan puasa, dan menekankan pelaksanaan amal-amal baik lainnya, yang menunjukkan bahwa mereka tidak memandang bentuk luar syari'at sebagai laknat, dan yang dianggap laknat ialah hanya pengalaman lahir yang tidak masuk sampai ke hati.

Pendek kata, kata-kata yang dipergunakan dalam Qur-an Suci tentang Isa, yaitu

وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ

"Kami menolongnya dengan Ruhul Kudus", berarti bahwa hal-hal penting yang berhubungan dengan kebersihan pikiran terbuka baginya, dan bah-

wa misinya adalah khusus untuk terutama menekankan segi-segi ini dari ajaran itu, yang dikonsolidasikan dengan suatu dukungan rasional dari perintah-perintah dalam syari'at, karena tasawwuf di zamannya sedang mencapai tingkatan yang dapat dilukiskan sebaik-baiknya sebagai masa remajanya.

Pesan Zaman Muhammad: Penyelesaian Syari'at

Bangunan agama hampir-hampir telah mencapai penyempurnaan di zaman Isa, tetapi belum seluruhnya. Untuk membawanya ke tingkatan terakhir dari kelengkapan dan kesempurnaan maka diutuslah Nabi Suci Muhammad.

Ia adalah Adam dalam dirinya sendiri, sebab Tuhan Mahakuasa menunjuknya sebagai Khalifah, dan tugas menciptakan tipe kebudayaan yang benar dipercayakan kepadanya. Ia adalah juga Nuh seperti kata Qur-an Suci:

إنا أوحينا إليك كما أوحينا إلى نوح

yakni, "Kami turunkan wahyu kepadamu seperti Kami turunkan itu kepada Nuh." Ia adalah juga Ibrahim seperti kata Qur-an Suci Q. 16:124 yakni, "Kemudian kami turunkan wahyu kepadamu supaya kamu mengikuti jejak-langkah Ibrahim, yang haniif, yang bukan penyembah berhala." Lagi, Q. 13:109 yakni, "Katakanlah: Ini adalah jalanku; aku menyeru manusia kepada Allah berdasar-keterangan yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku: Maha Suci Allah dan aku tidak temasuk orang-orang yang menyekutukan Allah." Di sini terdapat ungkapan sama yang dipergunakan terhadap Nabi Suci Muhammad. Kita lihat beliau diperintahkan Tuhan supaya berkata kepada dunia bahwa ia adalah pembawa utama Tawhid, yakni keesaan Tuhan. Di tempat lain Qur-an berkata:

قل إنني هداني ربي إلى صراط مستقيم دينا
قيما ملة إبراهيم حنيفا وما كان من المشركين
قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب
العالمين
لا شريك له وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين

yakni, "Katakanlah kepada orang-orang: Sesungguhnya aku ini telah ditunjuki Tuhan-ku kepada jalan yang lurus, yakni agama yang lurus – agama Ibrahim yang haniff. Dan tidaklah Ibrahim termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Katakanlah olehmu: Sesungguhnya salatku, ibadat hajiku, dan hidupku dan matiku adalah bagi

Allah, Tuhan semua alam. Tak ada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah aku diperintah dan aku adalah orang yang mula-mula berserah diri."

Di sini kata musyrik tidak menunjukkan penyembah berhala biasa. Ia menunjukkan seorang yang tidak menundukkan segenap kekuatan badan dan rohaninya kepada pencapaian keinginan Allah dan yang tidak sepenuhnya menyandarkan diri pada-Nya. Dalam hal ini tatkala Nabi Suci berkata bahwa ia juga telah dipimpin ke jalan Ibrahim, dapat timbul pertanyaan bahwa Ibrahim telah menyerahkan semua kemampuannya ke tangan Allah, sehingga tatkala ia diperintah berserah diri, ia berkata, "Saya berserah diri kepada Allah, Tuhan segala alam." Apakah Nabi Suci berkata dan bertindak demikian pula? Sebagai jawaban atas pertanyaan wajar ini, Allah menyuruh Muhammad berkata bahwa ia pun melakukan hal yang sama; bahwa salat dan ibadahnya, hidup dan matinya, adalah hanya bagi Allah, Tuhan segala alam; dan bahwa di sudut mana pun dalam akalnya atau dirinya sedikit pun tidak ada jejak pengabdian kepada benda atau makhluk lain. Ungkapan "laa syariika lahu", yakni "Dia tidak punya sekutu", menunjukkan pengakuan rasa yang sangat sempurna tentang keesaan Tuhan. Dengan perkataan lain, bahwa ia menerima ajaran ini langsung dari Tuhan, dan bahwa ia sebenarnya berdiri pada suatu tingkatan yang lebih tinggi daripada tingkatan Ibrahim sendiri sekali pun, sebab ia diperintah untuk menyatakan bahwa ia adalah orang yang pertama daripada mereka yang berserah diri. Berkenaan dengan waktu, Ibrahim memang adalah orang pertama yang mengatakan ini, tetapi dalam hal mutu, kedalaman dan kebesaran pengakuan maka Nabi Suci berdiri di tempat yang lebih tinggi. (Bersambung).

Kelebihan Kutipan

Dalam "Al-Qur-an Penyembuh dan Rahmat bagi sekalian Mukminin" (*Sinar Islam* No. 11/1982) terdapat kelebihan kutipan ayat-ayat Al-Qur-an, yaitu: (1) di hal. 34, *wa laa yaziidu* dst.; (2) di hal. 35, *kadzaalika yubayyinu* dst.; (3) di hal. 36, *siimaahum fii wujuuhihim* dst.; dan (4) di hal. 39, *wa kadzaalika ja'alnaa* dst.

Demikian kelebihan kutipan telah kami perbaiki. – Redaksi.

Pihak lawan Ahmadiyah mengharapkan dan mengisukan bahwa dalam pemilihan khilafat 10 Juni 1982 telah terjadi perlainan pendapat dan karena itu Ahmadiyah sudah pecah. Tetapi semua itu adalah fitnah, sekurangnya wishfull thinking saja. Karena sesudah pemilihan selesai dan seorang khalifah baru terpilih maka semua pihak dalam pemilihan itu melakukan bai'at pada khalifah terpilih itu. Semua itu diceritakan secara obyektif oleh seorang yang ikut langsung dalam pemilihan itu dan yang kejujurannya dan integritasnya amat disegani oleh dunia internasional.

Laporan pandangan mata tentang Pemilihan Khilafat Keempat

oleh
Muhammad Zafrullah Khan

SAYA telah berada dalam cengkeraman gejolak emosi yang dalam sejak Selasa sore; dan semua orang tahu mengenai usia saya yang telah hampir mencapai 90 tahun, sehingga ketegangan emosi dan fisik yang menimpa diri saya sejak hari Selasa itu sungguh sangat berat. Saya tidak berada di dalam kondisi badan yang segar untuk berbicara guna menguraikan jalannya peristiwa yang berlangsung secara berturut-turut dengan cepat sejak sore itu serta menggambarkan kejadian-kejadian tadi di mana saya turut ambil bagian di dalamnya dan saya renungkan selama perjalanan menuju Rabwah dan kembalinya. Namun kesempatan untuk itu sendiri agaknya telah mendesak, dan Hadhrat Syeikh Mubarak Ahmad mengharapkan, bahwa saya harus menyampaikan informasi tangan pertama kepada Saudara-saudara kita tentang semua yang terjadi setelah itu.[1] Saya akan mencoba untuk menempatkan berbagai peristiwa itu pada rangkaian urutan yang sebenarnya dan dalam bahasa yang dapat secara mudah diikuti, namun tugas ini tidaklah mudah. Oleh karena itu saya percaya bahwa saudara-saudara akan dapat memakluminya dan memaafkan setiap kekurangannya atau apa saja yang mungkin anda lihat sebagai suatu kekurangan di dalamnya.

1. Dalam suatu pertemuan di London. Red.

lam keterangan yang akan saya sampaikan. Anda akan menyadari, bahwa tidak ada waktu bagi saya untuk menempatkan fikiran serta ingatan terhadap peristiwa-peristiwa itu pada urutan kejadian yang sebenarnya. Saya tidak berhasil mengatasi kelelahan fisik yang harus saya alami selama perjalanan itu. Ketika saya berada di Rabwah dan Lahore benar-benar terasa ketidaktenangan yang diakibatkan suhu udara yang sangat panas, sehingga sedikitnya dapat mengurangi kemampuan saya untuk mengutarakan segala hal yang telah terjadi.

Harus diingat, bahwa apa yang terjadi adalah salah satu dari revolusi-revolusi besar yang dari waktu ke waktu muncul di dalam sejarah manusia, revolusi dari sebuah corak ruhaniah dan bukan hanya lahiriah. Ia meminta seluruh kecakapan kita dan semua fikiran kita dan membawa akibat yang sangat dalam pada diri kita, lahir batin.

Pada hari Selasa pagi, 8 Juni 1982, suatu dorongan yang sangat kuat telah terjadi dalam diri saya, bahwa saya harus berangkat ke Rabwah dan pemikiran ini berputar-putar dalam fikiran saya, memikirkan perjalanannya, dan bagaimana mengaturnya, saat dan rencananya. Berita dari Islamabad tentang kesehatan Hadhrat Khalifatul Masih III menunjukkan suatu kemajuan yang konstan dan keadaan buruk yang timbul, setelah dokter spesialis berangkat dari London dan meninggalkan Islamabad, secara pasti telah dapat diatasi. Demikianlah, harapan yang kuat telah timbul bahwasanya keadaan membaik itu akan berlangsung terus dengan karunia Allah dan tidak ada bahaya yang cepat yang perlu dikhawatirkan. Keadaan ini terus berlangsung selama hari itu.

Lalu tiba-tiba pada malam harinya, sekitar jam 8, di mana saat itu saya bersama Tuan Anwar Ahmad Kohloon di rumahnya ketika baru saja selesai makan malam, datang sebuah pesan dari Masjid London yang menyatakan, bahwa sebuah pemberitahuan telah diterima dari Frankfurt, bahwa telah terjadi suatu perubahan yang cepat yakni memburuknya keadaan Hadhrat Khalifatul Masih. Pada saat itu Syeikh Mubarak Ahmad Sahib, yang telah berangkat ke Birmingham dan yang setiap saat ditunggu kedatangannya telah berada dalam perjalanan kembali menuju

London, tetapi tidak di Masjid. Kami mencoba menghubungi lagi Masjid guna mendapatkan keterangan terperinci lebih jauh, tetapi hubungan tidak berhasil dilakukan. Ternyata hal ini disebabkan bahwa hubungan yang diperoleh dari Frankfurt, bukan saja harus diteruskan ke Cabang-cabang, melainkan juga ke luar negeri. Demikianlah Anwar dan saya berangkat menuju Masjid. Saudara kita Aslam Javaid, yang sedang menghadapi telepon, baru saja menceriterakan kepada kami pesan yang telah ia terima dari Frankfurt beberapa waktu sebelumnya ketika telepon berbunyi. Ia mengangkat gagang telepon yang segera mulai mengulangi perkataan *innaa lillaahi wa inaa ilaihi raajiun.* Segera kami menyadari apa yang telah terjadi. Saya akan berusaha untuk mengenyampingkan emosi, sebab kecuali bila saya dapat menguasai diri saya dengan baik, maka saya mungkin tak akan mampu meneruskan uraian ini. Saya akan berusaha untuk menggunakan susunan kata yang paling sederhana dengan sedapat mungkin menjauhkan segala pernyataan emosionil.

Saya keluar dari kamar yang biasanya didiami oleh Saqi Sahib menuju kamar tambahan dari Syeikh Sahib dan menilpon kawan saya untuk mengatur keberangkatan saya dengan pesawat pertama yang dapat diperoleh. Dalam waktu setengah jam ia menyatakan bahwa pesanan tempat telah dilakukan dan bahwa ticket akan diberikan pada saya di lapangan terbang hari berikutnya pada saat pemberangkatan. Segala sesuatu yang menyangkut keperluan perjalanan telah selesai dilakukan.

Tetapi pada jam 7 pagi, Syeikh Sahib menelpon saya dan menyatakan bahwa sesuai dengan keinginan para anggota Majlis Amla (Panitia Pelaksana) yang telah berkumpul sore hari sebelumnya guna mendengarkan berita wafatnya Hadhrat Khalifatul Masih III, ia telah merencanakan untuk melakukan perjalanan dengan pesawat yang sama menuju Rabwah. Ketika sampai di lapangan udara, saya dapatkan Syeikh Sahib juga telah berada di sana. Saya bayangkan ia akan menemani saya di perjalanan. Tetapi ia menyatakan bahwa ia telah merubah fikirannya, karena ia merasa bahwa tanggung jawabnya di sini menuntut agar ia

tetap berada di sini dan dapat menyampaikan berita-berita, memberikan saran dan bermacam hal lainnya, bahwa kepengurusan untuk mana ia mendapat kehormatan menjabatnya membutuhkan dia, dan bahwa dia tidak akan turut serta bersama saya.

Perjalanan dimulai. Ketika kami lewat di atas Yunani, pilot memberitahukan bahwa ia terpaksa merubah arah pesawat untuk beberapa derajat, karena ia sekarang mendekati daerah-daerah konflik di Timur Tengah. Demikianlah ia harus mengambil arah tajam ke kiri dan mengikuti perjalanan di atas Kairo, Jeddah, Mekah sampai Dohar. Pesawat mendarat dua kali, yakni di Dohar dan Abu Dhabi. Hal ini telah menunda perjalanan kami sedikit, kira-kira setengah jam, sekali pun kami anggap penerbangan itu sangat baik.

Saya sudah menilpon dan meminta agar sebuah kendaraan dapat dikirimkan ke Islamabad untuk menjemput saya pada waktu mendarat, sehingga saya akan dapat segera berangkat ke Rabwah. Sepupu saya Idris Nasurllah Khan menemui saya di Islamabad pada saat pesawat mendarat dan mengatakan bahwa ia membawa sebuah mobil yang dilengkapi dengan alat pendingin, tetapi dalam perkiraannya perjalanan dengan mobil akan memakan waktu lebih lama dari enam jam. Mungkin jalan raya yang akan dilalui berada dalam keadaan rusak. Mengingat acara yang akan berjalan dengan puncaknya adalah pemilihan Khalifah serta pemakaman jenazah yang direncanakan dimulai pada jam 1 siang, dan bila saya menempuhnya lewat jalan darat, maka akan mengandung risiko terlambat, maka ia telah mempersiapkan untuk perjalanan berikutnya dengan pesawat ke Lahore yang akan beangkat pada jam 7.30 (kami tiba di Islamabad jam 6.30). Ini akan merupakan cara yang lebih cepat guna mencapai Rabwah.

Kami menempuh jalan ini. Saya singgah sekitar sepuluh menit di rumah anak perempuan saya di Lahore yang sangat berdekatan dengan lapangan udara, lalu meneruskan perjalanan menuju Rabwah, di mana kami sampai di sana pada jam 11.45 siang. Kami menuju wisma tamu Sadr Anjuman di mana saya biasa menginap bila mengunjungi Rabwah untuk waktu singkat. Saya katakan ke-

pada Hamid, sepupu saya, yang juga seorang Amir dari Jemaat di Lahore dan yang telah menemani saya dari Lahore ke Rabwah, untuk mengusahakan agar saya dapat segera mengadakan pertemuan dengan Sahibzada Mirza Tahir Ahmad. Agaknya ia tidak berada di rumah waktu itu, dan kepada kami diberitahukan bahwa ia telah pergi ke Qasri Khilafat. Dari Qasri Khilafat diperoleh berita bahwa ia memang datang ke situ, tetapi baru saja pergi satu atau dua menit yang lalu. Saya menyarankan agar seseorang dapat pergi dengan sepeda guna mendatangi tempat-tempat yang sekiranya ia dapat mengira-ngira ke mana Sahibzada pergi, hingga saya dapat memperoleh kesempatan untuk bertemu dengannya sebelum acara sore harinya dimulai.

Pada saat itu di wisma tamu hadir Choudry Anwar Hussein dari Sheikhpura, Syeikh Muhammad Hanif dari Quetta dan seorang saudara kita yang sangat kita kenal, tetapi sekarang saya tidak dapat mengingatnya lagi, dengan siapa di antara mereka saya asyik berbicara saat itu. Kami baru saja berbincang-bincang satu sama lain tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, ketika Sahibzada Mirza Farid Ahmad tiba. Tentu saja pertemuan kami sangat emosionil. Lalu dalam waktu dua atau tiga menit kemudian Sahib zada Mirza Tahir Ahmad Sahib-pun tiba. Ia menemui saya dan pertemuan itu pun bersifat sangat emosionil. Saya meminta padanya agar kami dapat kembali ke ruangan yang saya diami. Kami kemudian memasukinya.

Ia tinggal bersama saya selama kira-kira setengah jam dalam waktu mana Hamid membawa masuk sedikit sup dan roti. Sahibzada Mirza Tahir Ahmad Sahib berkata, bahwa karena tidak ada waktu baginya untuk makan, maka ia juga turut serta menyantapnya. Kami menyantap bersama makanan sederhana tadi.

Kami berbicara dengan cara yang sangat akrab. Setelah ia pergi, kami bersiap untuk berangkat menuju Masjid agar tepat waktunya untuk mendirikan salat yang direncanakan dilakukan pada jam satu, namun tertunda sedikit.

Tiga jam berikutnya, terlepas dari suatu tekanan emosionil dan jiwa, keadaan cuaca demikian panasnya dan sungguh

tidak menyenangkan, sehingga sekitar jam empat ketika segalanya telah selesai, dan saya kembali ke kamar wisma tamu lagi, ketiga pakaian yang saya pakai, – rompi, kemeja dan celana – telah basah kuyup oleh keringat, yang seakan-akan bukan saja baru dicuci, melainkan seperti dimasukkan ke dalam air lalu diangkat. Sangat menderita dan sungguh tak tertolong.

Kini yang berlangsung di dalam Masjid, yang merupakan masalah yang memutuskan, yang saya lukiskan apa yang saya lihat dan dengar, juga yang sekaligus terjadi di luar, dari hal apa orang-orang segera mendengarnya sesudah itu.

Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad Sahib, yang berada di Frankfurt pada saat adanya berita tragedi ini, telah datang secara mendadak guna mengatur segala sesuatu. Ia sangat berterima kasih pada perwakilan kita di Frankfurt, bahwa dalam waktu yang sangat singkat ia telah dapat terbang, mengingat prosedur pemberangkatan adalah sangat berbelit-belit. Ia tiba di Rabwah hanya beberapa saat sebelum pertemuan dimulai; pertama sekali berdoa bersama, lalu Intikhab. Di bawah tata tertib peraturan Majlis Intikhab, ia termasuk salah seorang dari ketiga anggota yang harus mengetuai pertemuan. Yang tertua adalah ia sendiri,. dan telah dikhawatirkan bahwa hingga saat-saat terakhir ia tidak akan dapat memimpin sidang, yang karenanya Mirza Mansoor Ahmad akan harus mengetuai. Tapi ia tepat datang pada waktunya dan dapat memimpin sidang sendiri. Kesulitannya dengan dia adalah bahwa ia biasa berbicara dengan suara rendah. Pada hari itu ia bahkan berbicara dengan suara yang lebih rendah lagi sehingga apa yang saya ketahui tentang apa yang terjadi dan peranan saya yang akan saya lukiskan pada anda adalah kecuali yang saya tidak dapat dengar barangkali lebih selusin kata yang ia ucapkan, namun seseorang dapat mengira-ngiranya atau memang telah diucapkan. Demikianlah suasananya.

Ketika saya sampai di Masjid, saya melihat Mirza Rafi Ahmad sedang melakukan salat sunnah dengan hanya berjarak k.l. 2 meter dari tempat di mana saya mulai melakukan salat sunnah. Setelah ia melakukan salat sunnah dan sebelum pemi-

lihan berlangsung, ia bergeser sedikit dari tempat semula tapi masih sangat dekat dengan saya. Saya menghampirinya, menyalami dan memeluknya di mana saya juga mengatakan, bahwa beberapa waktu yang lalu ketika ia berada di London ..... saya telah lupa nama kawan yang telah menilpon saya yang berkata bahwa ia telah menerima surat dari Mirza Rafi Ahmad Sahib yang memberitahukan, bahwa ia berhasrat datang di Inggeris pada pertengahan Agustus dan meminta kawannya yang ia kirimi surat tadi agar juga memberitahu saya, untuk mana saya katakan padanya, bahwa saya merasa gembira mendengarnya; harap sampaikan padanya bahwa saya telah terima pesan itu, dan bila kelak ia tiba maka akan ada kesempatan-kesempatan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan. Maka ketika saya menemuinya sekarang, saya berkata: "Saya telah menerima pemberitahuan itu dari anda bahwa anda berniat untuk datang di Inggeris." Ia menjawab: "Ya! Memang saya menginginkannya." Saya berkata: "Dan sekarang?" Ia berkata lagi: "Dan sekarang kita akan melihatnya."

Babak pendahuluan, yang dapat disebut pemberitahuan yang menyangkut prosedur dan lain sebagainya yang sekarang akan dilangsungkan telah dimulai. Pada saat itu Sahibzada Mirza Rafi Ahmad Sahib berdiri dan berkata bahwa ia ingin melakukan sedikit pembicaraan.

Di sini saya akan memotong ceritera ini. Ada satu hal yang saya lewatkan, yakni ketika Sahibzada Mirza Tahir Ahmad bersama saya di wisma tamu beberapa saat setelah kedatangan saya ia berkata: "Apakah telah ada yang memberitahu anda tentang apa yang terjadi kemarin?" Saya katakan: "Tidak ada!" Hamid yang masuk membawa makanan untuk kami ditanya: "Apakah anda tidak mengatakannya pada Choudry Sahib?" Ia hanya diam saja, yang berarti ia tidak melakukannya. Saya terkejut. Bila ada sesuatu yang harus disampaikan kepada saya, mengapa ia tidak menyampaikannya. Ternyata itu adalah sesuatu yang berkaitan dengan Mirza Rafi Ahmad. Terutama sekali saya terkejut bahwa ia sampai tidak menyampaikannya pada saya disebabkan, ketika kami berkendaraan bersama, kami dengan sendirinya bertukar pan-

dangan mengenai apa yang agaknya akan terjadi dengan penggantian Khalifah dan saya berkata: "Saya mengharapkan waktu ini (disebabkan pada saat pemilihan Khalifatul Masih ke-III, Mirza Rafi Ahmad Sahib juga telah kehilangan kesempatan ini) bahwa Mirza Rafi Ahmad Sahib akan dapat menahan diri bahwa dengan cara apapun ia tidak akan mengganggu jalannya sidang." Saya katakan pada Mirza Tahir Ahmad Sahib bahwa hal ini saya ucapkan kepada Hamid dan untuk itu ia tidak mengatakan apa-apa. Ia meneruskan pembicaraannya dan ber kata pada saya apa yang telah terjadi kemarin pada hari Rabu. Sebuah pengumuman besar telah dibagi-bagikan dalam jumlah yang sangat banyak. Saya melihat satu di antaranya. Isinya adalah: PADA SUATU WAKTU, HARI INI, ATAS PERMINTAAN KAMI, SAHIBZADA MIRZA RAFI AHMAD TELAH MENYANGGUPI UNTUK BERPIDATO DI MASJID (AQSA?) DENGAN JUDUL MUQAMI KHILAFAT. Lalu diminta agar orang-orang menghadirinya. Setelah melihat ini, tiga orang pejabat Sadr Anjuman Ahmadiyah yang berhubungan dengan tata tertib di dalam Masjid-masjid menghubungi Sahibzada Mirza Rafi Ahmad Sahib dan mengatakan padanya, bahwa pengumuman ini telah dibuat tetapi tidak akan ada pertemuan apapun dapat diadakan di dalam Masjid tanpa izin dari bagian yang bersangkutan, kecuali shalat dan lain sebagainya. Karena tidak ada permintaan izin atau izin yang diberikan untuk keperluan itu maka pertemuan ini tidak boleh dilangsungkan. Mirza Rafi Ahmad Sahib berkata: "Saya tidak perduli, bagaimana pun saya akan menghadiri pertemuan itu." Peristiwa ini telah terjadi sehari sebelumnya dan saya tidak tahu pasti apakah usaha yang dilakukan untuk mengadakan pertemuan itu atau tidak, namun bagaimana juga sebenarnya tidak ada pertemuan yang perlu diadakan untuk membicarakan sesuatu. Bagian ini telah saya lewatkan sebelum saya memperoleh informasinya.

Bagaimana pun, lalu Mirza Rafi Ahmad Sahib bangkit berdiri di tengah Majlis Intikhab dan berkata: "Saya ingin mengutarakan sesuatu." Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad Sahib berkata: "Tidak ada pidato yang diizinkan di bawah tata-

tertib acara ini." Tiga kali Mirza Rafi Ahmad Sahib mengulangi permintaannya dan itulah jawaban yang diberikan Ketua Majlis Intikhab. Lalu Mirza Rafi Ahmad Sahib yang saat itu tidak terlalu jauh dari saya, berkata pada saya: "Saya kira saya harus diizinkan untuk berbicara." Juga atas kata-kata ini, saya duga Mirza Mubarak Ahmad Sahib telah mengulangi bahwa peraturan tidak membenarkannya dan ia berkata: AKAN TETAPI PERATURAN INI TIDAKLAH MUNGKIN DIPERHATIKAN, SAYA SEDIKIT MAU BICARA." Lalu ia menatap saya dan berkata: "SAYA HARUS MENDAPAT IZIN UNTUK MENGATAKAN SESUATU." Saya berkata: "Apapun yang dikatakan Ketua harus diikuti." Atas keterangan ini ia keluar. Itulah yang terjadi di dalam.

Apa yang terjadi pada saat yang bersamaan tentunya kami mendengarnya kemudian. Kami meneruskan acara pemilihan. Kami diberi tahu (ini bukan penglihatan langsung saya sendiri) bahwa ketika Mirza Rafi Ahmad Sahib berada di luar Masjid, ia menaiki puncak sebuah bis yang sedang diparkir di sana dan berbicara pada beberapa orang yang berada di sekelilingnya, dan keseluruhannya belum jelas benar apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang ia katakan, tetapi bagian yang sangat menonjol adalah: "Di mana orang-orang itu sekarang, yang telah menjamin saya bahwa mereka ditopang oleh sepuluh ribu orang? Biarkan mereka membawa kesepuluh ribu orang itu ke muka! Apa gunanya itu bila saya harus menerima baiatnya dari sekian banyak orang yang hadir di sini?" Ini merupakan sebagian dari yang ia ucapkan. Berapa lama ia berbicara kepada mereka saya tidak mengetahui atau menanyakannya, karena anda dapat memahami suasana keseluruhan itu yang sedang genting. Segalanya berjalan demikian cepat dan orang tidak menanyakan keterangan terperinci akan apa yang terjadi. Saya gambarkan bahwa apa yang terjadi waktu itu muncul sebagai suatu kejutan dan kekecewaan yang besar baginya.

Kata-kata 'di mana orang-orang itu sekarang yang telah menjamin saya bahwa mereka ditopang oleh sepuluh ribu orang' menunjukkan hal ini. Ia mendapatkan, bahwa apa yang telah disampaikan kepadanya dalam hal tadi adalah tidak benar dan

ia tidak memperoleh banyak bantuan.

Di dalam, setelah jalannya acara diumumkan dan tiba saatnya untuk mengajukan pencalonan setelah shalat dan doa, segera, sekitar empat atau limapuluh orang berdiri sambil menyebutkan sebuah nama. Seperti telah saya katakan, saya tidak duduk terlalu jauh dan jumlahnya tidak terlalu banyak, hanya seratus empatpuluh delapan orang anggota Majlis Intikhab (Dewan Pemilih) yang hadir. Orang-orang ini juga berdiri dan meneriakkan sebuah nama. Pada saat terakhir saya menduga adalah nama dari Mirza Tahir Ahmad yang diteriakkan itu. Lalu satu, dua, empat atau lima calon diajukan lagi. Lalu Ketua Sahibzada Mubarak Ahmad Sahib mengumumkan nama-nama yang telah diusulkan, namun suaranya sama sekali tidak dapat ditangkap. Saya kira kelompok pertama dari empat/limapuluh anggota telah menyebutkan nama Mirza Tahir Ahmad Sahib. Berikutnya saya lihat bahwa nama Mirza Anas Ahmad serta dua atau tiga nama lagi yang kesemuanya sekitar empat atau lima nama. Saya juga melihat bahwa nama Mirza Rafi Ahmad tidak diajukan oleh seorang pun, juga tidak nama Mirza Waseem Ahmad yang disebut-sebut sebagai memiliki peluang. Lalu Mirza Mubarak Ahmad Sahib mengatakan bahwa perhitungan suara akan dilakukan sesuai peraturan yang telah digariskan. Hadirin duduk dalam kelompok-kelompok. Tidak ada jarak yang memisahkan di antara kelompok-kelompok itu, tetapi para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berada dalam satu kelompok dan para Anggota Sadr Anjuman dalam kelompok lainnya, Tahrik Jadid dalam satu kelompok dan lain sebagainya. Tetapi kami tidak tercampur baur seluruhnya. Terdapat suasana yang khas bahwa kami saling menutup diri. Mereka yang diminta untuk menghitung tangan, sebagaimana ditentukan bahwa penghitungan akan dilakukan dengan jalan mengangkat tangan, berkeliling dan menghitungnya di mana hasilnya diumumkan. Saat itu saya juga tidak dapat menangkap pemberitahuan Ketua tentang berapa banyak suara telah tercatat atas nama siapa. Lalu terdengar teriakan ucapan yang sangat keras dan lain sebagainya dan yang saya dengar lagi

bahwa Mirza Tahir Ahmad Sahib telah memperoleh mayoritas suara yang besar. Belakangan ketika saya memperoleh kesempatan untuk berada lebih dekat, mungkin ketika akan melakukan shalat Asar, saya bertanya pada Mirza Mubarak Ahmad Sahib: "Bagaimana jalan pemungutan suara yang sebenarnya?" Ia mengatakan: "Dari 148 suara terdapat 130 suara yang mendukung Mirza Tahir Ahmad." Oleh karenanya tidaklah perlu untuk bertanya lebih jauh lagi.

Telah diumumkan bahwa baiat akan dilakukan sekarang. Khalifah terpilih dengan menyebut nama saya serta isyarat tangan telah meminta saya untuk datang mendekat. Ia mengambil tangan saya, memegangnya dengan erat, lalu saudara-saudara lainnya meletakkan tangan mereka di atas tangan kami dan baiatpun dilakukan. Selesai baiat orang-orangpun diperkenankan dan orang banyak menyerbu saling tindih. Kaki kiri saya yang memang kaku, hampir remuk karena tindihan. Setelah pelaksanaan baiat, ketika kami masih berada di dalam Masjid, Mirza Tahir Ahmad dua atau tiga kali menyampaikan pembicaraan pada mereka yang hadir, tidak secara resmi atau sebagai permintaan pribadinya melainkan agar hendaknya jangan ada keributan, diadakan pengawasan yang ketat dan tidak ada gangguan apa-apa.

Dalam kaitan ini ia menyebutkan sebuah Hadits Rasulullah saw. di mana suatu kali seorang sahabat Nabi yang akan pergi ke Masjid untuk shalat Jum'at ketika dalam jarak tertentu mendengar Rasulullah saw. berkata: Duduklah! Mendengar ini ia segera duduk di tengah jalan dan meneruskan perjalannya menuju Masjid dengan melengser. Seseorang bertanya apa yang ia lakukan. Ia menjawab: Saya sedang berjalan menuju Masjid ketika saya dengar Rasulullah saw. bersabda: Duduklah! Demikianlah saya duduk, kalau tidak maka saya akan bersalah karena tidak taat. Karena saya harus melakukan shalat, maka saya melanjutkan perjalanan dengan cara ini.

Dengan itu ia bermaksud bahwa kita dituntut untuk mengikuti contoh Rasulullah saw. dalam segala hal. Kita juga harus melakukannya dengan cara tadi. Lalu ada sesuatu yang telah menarik perhatiannya dan ia merasa harus mengatakan sesuatu, demikianlah ia berbicara

sebanyak dua atau tiga kali, bukan merupakan pernyataan resmi yang menyangkut Khilafat atau pertanggungan jawab dari seorang Khalifah atau sesuatu yang ia sendiri ingin melakukannya. Itu hanyalah sekedar untuk mengontrol orang-orang waktu itu.

Ketika kami pergi, terdapat banyak sekali orang-orang yang hadir di dalam Masjid sehingga orang sukar sekali bergerak . . . . Setelah itu kami semua berkumpul di tanah Bahisti Maqbarah . . . . telah diumumkan oleh Mirza Tahir Ahmad di dalam Masjid, bahwa pemakaman jenazah akan berlangsung pada jam lima dan setiap orang setelah meninggalkan Masjid harus pergi ke sana dengan cara yang telah ditentukan dan lain sebagainya.

Dari Masjid kami kembali ke wisma tamu sehingga kami dapat melanjutkan ke Maqbara pada jam lima. Choudry Anwar Hussein adalah seorang yang agak gugup dan perasa; kapan saja ia sedang berada di bawah tekanan emosi, ia terus mengulangi hal yang sama dan gemetar. Kami semua sangat bersukur kepada Allah bahwa hal yang luar biasa penting dan genting ini dan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya telah berjalan terus demikian lancar. Choudry Anwar Hussein berkata pada saya: "Perhatian yang dilakukan Hadhrat Sahib terhadap anda adalah sangat memukau dan akan sangat menolong bagi kepentingan Tabligh." Saya bertanya: "Apa yang ia ucapkan?" (Saya tidak mendengar apa yang ia ucapkan). Ia mengatakan: "Ia berkata, bahwa sekarang kita akan melangkah kepada baiat, dan untuk maksud itu saya menginginkan tangan saya ditutupi oleh seorang sahabat yang mulia Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Lalu ia memanggil anda dan anda meletakkan tangan anda di situ."

Ketika kami meneruskan ke Banisti Maqbarah, ternyata telah padat oleh manusia tetapi dalam keadaan tertib tanpa kekacauan sedikit pun. Pengumuman yang berulang kali disiarkan menyatakan bahwa masih tersedia tempat di atas perbukitan sebelah utara dan mereka yang tidak mendapat tempat dapat pergi ke situ. Diumumkan pula bahwa kecuali bagi mereka yang namanya akan diumumkan (setiap kali diumumkan), tidak seorang pun yang dibenarkan bergerak dari tempatnya masing-masing keti-

ka tadfeen (pemakaman) guna doa terakhir dan lalu mereka harus turut berdoa dan hanya setelah acara doa yang akan diikuti oleh tadfeen di mana setiap orang dapat bergerak dari tempatnya. Semua ini diikuti secara ketat dan setia, kecuali saya yang telah mendapat izin dari Hadhrat Khalifatul Masih IV mengingat merupakan hari yang sangat panjang bagi saya yang secara fisik dan batin sangat melelahkan, maka saya diperkenankan untuk segera meninggalkan tempat setelah doa pemakaman selesai. Ia mengatakan: "Ya, anda dapat pergi." Setelah doa pemakaman selesai dan melihat jenazah yang dibawa ke tempat pemakamannya, saya pergi meninggalkan tempat itu.

Hamid merupakan salah seorang yang namanya diumumkan bahwa mereka harus berada hingga pemakaman yang sebenarnya. Ia baru sampai di Lahore hingga hampir tengah malam. Saya sangat gelisah disebabkan ibu dari Amatul Hai dan puteri Hamid Ayesha harus pulang kembali dengan dia dan berita belum diterima hingga hampir jauh malam. Esok paginya ketika sarapan pagi saya menanyakan pelayan yang biasa melayani saya di sana: "Adakah berita dari mereka?" Ia berkata: "Ya, mereka tiba tadi malam kira-kira sepuluh menit sebelum Choudry Bashir Ahmad dan Choudry Zafar Ahmad pergi." Mereka telah menilpon saya, dan saya juga mengutarakan kekhawatiran saya pada mereka, tetapi saya tidak mengetahui bahwa Hamid telah tiba. Mereka juga sampai dengan selamat. Saya berangkat pada jam setengah sembilan. Itulah akhir dari hari itu.

Lalu, besok paginya, harian-harian setempat di Lahore memberitakan bahwa terdapat perbedaan di antara orang-orang Ahmadi dalam pemilihan Khalifah dan bahwa Jemaat telah pecah ke dalam dua kelompok – yang satu memilih Mirza Tahir Ahmad dan satunya lagi Mirza Rafi Ahmad. Atas hal ini seseorang mengatakan pada saya dan saya berkata: "Ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk memanjakan diri dalam harapan palsu – harapan palsu mereka – bahwa itulah hal yang akan terjadi dengan Jemaat. Tetapi dalam waktu satu atau dua minggu, Allah dalam caranya sendiri akan menjernihkan

segalanya yang telah terjadi dan mereka tidak akan lama menikmatinya." Pada sore itu juga kami menerima berita bahwa Mirza Rafi Ahmad Sahib telah mengirimkan surat baiat kepada Mirza Tahir Ahmad Sahib dan hal ini seterusnya telah dipastikan kebenarannya oleh Qamar Idris yang telah berangkat bersama saya pagi itu juga dari Islamabad menuju Lahore di Lapangan Udara pada saat saya berangkat sore itu juga ke Islamabad. Ketika kembali dalam penerbangan kembali dari Islamabad ia mengatakan:

"Ya, Mirza Rafi Ahmad Sahib telah melakukan baiatnya dan Hadhrat Sahib mengumumkan bahwa ia telah menerima Baiat tahreeri (baiat tertulis) dari Mirza Rafi Ahmad. Harapan palsu itu yang beberapa orang sempat menikmatinya, tidak perlu menunggu sampai satu atau dua minggu. Karena ridha Allah segera perbedaan yang timbul itu dapat diselesaikan. Kita mengharap Insya Allah tidak akan ada gangguan atau perbedaan semacam itu akan timbul."

Benarlah sebagaimana telah saya katakan, perubahan seperti ini terjadi, harus terjadi, di dalam rencana Tuhan dari waktu ke waktu dan merupakan kepentingan yang luar biasa bagi keruhanian dan lainnya. Oleh karena itu jalan yang sama akan diikuti dalam cara Tuhan dan dalam kasus ini juga. Namun satu hal adalah fundamentil yang kita da'wakan, dan kami memiliki keyakinan yang kuat bahwa kami benar dalam da'wa kami, bahwa Ahmadiyah adalah versi Allah sendiri daripada Islam di akhir zaman dan ditakdirkan untuk menang. Tentang ini tidak ada keraguan lagi. Secara keseluruhan, sebagai perorangan, sebagai kelompok dan sebagai Jemaat juga, kita harus benar-benar waspada terhadap kewajiban kita serta tanggung jawab kita dengan doa yang terus menerus kepada Allah agar Dia menguatkan iman kita, dan Dia dapat memungkinkan kita untuk melaksanakan tanggung jawab kita secara memadai. Lalu maju terus dengan keyakinan penuh bahwa inilah satu-satunya cara bagi keselamatan manusia saat ini, bukan hanya dalam pengertian ruhaniah, melainkan juga dalam segala pengertian. Realitas selamanya adalah realitas ruhaniah. Yang lahiriah dan lain-lainnya hanya merupakan ciri dari realitas itu, ciri mana tidak selalu da-

➡ hal. 38

Ketaatan sempurna pun dapat menimbulkan perbedaan pandangan

Bagian I

oleh

Hadhrat Khalifatul Masih IV

Berikut ini adalah khutbah Jum'at Hadhrat Khalifatul Masih IV atba. yang beliau sampaikan di Mesjid Aqsa, Rabwah, pada tanggal 18 Ihsan 1361 Hijri Syamsi. Sesudah beliau membaca tasyahhud, ta'awwudz dan Al-Fatihah, lalu beliau membaca Al-Qur-an surah Al-Hasyr ayat 23. Judul dan sub judul dari kami. —Redaksi.

ALLAH swt. telah berfirman bahwa hanya Dzat Dia-lah yang patut disembah dan tiada yang patut disembah selain Dia. Dia mengetahui ilmu yang ghaib dan juga ilmu yang lahir, dan Dia itu Rahman dan Rahim.

Bila kita memperhatikan isi ayat ini secara sepintas lintas, maka timbullah keheranan bahwa mengetahui ilmughaib memang merupakan suatu hal yang amat sulit dan ajaib, tetapi mengapa Allah swt. menyatakan "Aku mengetahui yang nampak, dan mengetahui pula yang ghaib."

Manusia yang terjerumus dalam kesalah-fahaman menganggap bahwa dalam hal yang nampak, dia pun seolah-olah menjadi Tuhan dalam ruang lingkupnya. Memang dalam hal mengetahui yang ghaib, Dia mempunyai keunggulan terhadap manusia. Oleh sebab itu orang memang tidak mengetahui yang ghaib, dan yang ghaib itu merupakan bidang khusus Tuhan. Tetapi ilmu mengenai yang nampak tidak terbatas kepada Tuhan. Padahal bila kita renungkan lagi ayat di atas, maka akan nampak bahwa kesimpulan dari pandangan sepintas lalu itu sama sekali batil, dusta dan

tanpa hakikat. Manusia tidak tahu akan ilmu ghaib mau pun ilmu lahir.

Ilmu mengenai yang ghaib dan yang nampak itu saling berkaitan satu sama lain. Bila ada ilmu yang sempurna mengenai yang nampak, maka mustahil tiadanya ilmu mengenai yang ghaib. Bila kita mengakui tidak punya ilmu ghaib, maka kelirulah pengakuan bahwa kita mengetahui yang nampak.

Nampak dan ghaib itu terdiri dari dua bagian (sebenarnya bagian interennya amat banyak, tetapi) kita dapat membaginya dalam dua bagian, yaitu menurut zaman dan tempat. Masa yang lampau mempunyai pertalian dengan masa sekarang, dan masa yang akan datang pun berkaitan dengan masa sekarang. Jika masa sekarang itu kita sebut sebagai syahadat (yang nampak), maka baik masa lampau mau pun masa yang akan datang akan berpindah ke alam ghaib. Orang-orang yang mengerti filsafat sebab dan akibat tahu bahwa jika suatu zat mempunyai ilmu terperinci mengenai masa sekarang serta ia mengenal rahasia sebab dan akibat, maka seluruh masa lampau akan menjadi jelas baginya. Penyaksian dari zaman sekarang adalah cukup untuk menyingkap penutup rahasia-rahasia masa lampau. Dan bila seseorang mempunyai ilmu yang sempurna mengenai masa sekarang, maka ia dapat melihat semua hal di masa mendatang dengan pandangan dan pengertian yang jelas.

Ahli sains mengasah fikiran

Dalam zaman sekarang, tatkala ahli-ahli sains mulai lagi mengasah fikiran mereka bertalian dengan Dzat Ilahi, maka salah seorang di antara mereka yang mahir dalam ilmu komputer menulis mengenai ilmu ghaib, yaitu bahwa pandangan di masa lampau — yakni ilmu ghaib, mutlak tidak dapat diperoleh. Kini keadaan yang sebaliknya telah menampakkan dirinya. Ia berkata bahwa jika segala ilmu mengenai segala yang ada ditempatkan dalam komputer dengan segala perinciannya, sedangkan komputer itu pun mampu untuk mengumpulkan dan menyimpan barang-barang yang paling halus dalam jangkauan ilmunya, serta ia dapat memperoleh kongklusi-kongklusi yang tepat, maka dapat diramalkan dengan tepat dan terperinci kematian tiap

orang. Dapat diketahui keadaan tiap daun yang telah jatuh, tiada satu zarrah dari ilmu masa mendatang yang dapat terhindar dari komputer bila ilmunya sempurna. Maka sejauh masalah ini menyangkut masa sekarang dan mendatang, dari segi zaman, kini telah terbukti dengan pasti bahwa ilmu mengenai yang nampak itulah yang menentukan ilmu mengenai yang ghaib.

Maka jika manusia betul-betul mengaku tidak mampu mengenai ilmu ghaib , maka ia harus merenungkan bahwa mengenai masa sekarang pun ia sebenarnya tidak berilmu dan ilmu yang ada padanya tidak berarti sedikit pun.

Sebagai akibat dari renungan ini manusia memperoleh kesadaran yang sangat berharga mengenai tidak mampunya, kesadaran mana dapat mendatangkan banyak sekali manfaat rohani. Jika dilihat dari segi tempat, maka kongklusinya sama pula. Semua benda yang berada pada suatu masa, kita tidak dapat mengetahui hakikat yang sebenarnya dari benda itu dari segi tempat. Jika hal ini tidak benar dari segi tempat tentu akan menjadi batil dari segi zaman. Hal ini tidak saya jelaskan dengan terperinci di sini. Saya hanya akan kemukakan satu misal di hadapan saudara-saudara. Yaitu bahwa segala apa yang kita lihat, mengenai satu di antaranya pun kita tidak dapat berkata dengan pasti bahwa apa yang kita pandang itu memang demikianlah keadaannya. Jika pun pandangan kita tidak keliru, maka perobahan dalam kaifiat pun membawa perubahan pada sifat dasar barang-barang itu. Ada kalanya apa yang kita pandang itu mengalami perubahan pada daya tanggap kita. Pertukaran musim pun mendatangkan perubahan. Pergantian malam dan siang, juga berkurangnya atau bertambahnya cahaya pun mengakibatkan perubahan. Dan akan terjadi perubahan bila telah berubah kaifiat interen barang itu.

Suhu barang itu dan betapa padatnya barang itu pun mendatangkan perubahan. Ada banyak hal yang jika kita renungkan dengan seksama, maka seluruh persaksian akan menjadi tidak pasti. Sebagai contoh, lihatlah bintang-bintang. Manusia telah melihat bintang-bintang itu dengan mata ini pula dalam berbagai masa dan waktu. Ia melihat pula benda-

benda langit lainnya, tetapi ia memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang berbeda-beda sama sekali. Pada masa ini pun ada orang yang melihat dengan mata jasmani apa yang saya dan saudara-saudara pandang, tetapi mereka sampai pada kesimpulan yang berbeda.

Lebih besar dari bola kaki

Pada suatu ketika, kurang lebih lima belas atau dua puluh tahun yang silam, kami sedang berbaring di halaman rumah di musim panas ketika bulan lagi purnama. Di saat itu kami sedang bersiap-tiap tidur. Tiba-tiba anak-anak kami mulai berbicara dengan ibu inang. Pada hari-hari itu saya telah biasa memberi pelajaran dasar kepada anak-anak mengenai matahari, bulan dan bintang-bintang dengan jalan mengisahkan hikayat-hikayat pendek. Mereka menduga bahwa mereka telah memperoleh cukup banyak ilmu. Lalu seorang dari anak-anak itu bertanya kepada ibu inang, "Coba terka, berapa besarkah matahari itu?" Ia menjawab bahwa matahari itu sangat besar. Anak-anak bertanya, "Sebesar apa?" Ia menjawab, "Tentu lebih besar dari pada bola kaki." Timbullah gelak tertawa dari anak-anak mendengar jawaban itu. Melihat sikap anak-anak itu ibu inang itu berfikir bahwa dia telah memberi jawaban tidak benar, lalu ia berkata, "Aku salah. Matahari itu sebesar halaman rumah ini." Anak-anak itu tak dapat menahan tertawa. Ia berkata, "Bukan begitu, bukan begitu. Sebenarnya matahari paling sedikit sebesar dua kila (dua acre, yakni kurang lebih tiga per empat hektar)." Dia tidak rela mengakui bahwa matahari sebenarnya lebih besar dari itu.

Saudara-saudara pun telah sering melihat bulan, dan saudara-saudara pun memperoleh kesimpulan; dan ahli sains yang telah mengenal hal-hal yang bertalian dengan vakum pun telah menyaksikan benda-benda langit itu. Sebagaiman saudara-saudara menertawakan ilmu wanita tua tersebut, demikian pula para ahli sains menertawakan jangkauan ilmu yang diperoleh saudara-saudara. Sedangkan Zat yang mengetahui yang ghaib dan yang nampak, tentu akan tersenyum melihat sikap para ahli yang membuat pengakuan-pengakuan hebat mengenai dalamnya ilmu mereka.

Sebenarnya mereka pun sama sekali tidak tahu hakikat yang

sebenarnya. Bila Ghalib (penyair bahasa Urdu yang terbesar yang hidup pada akhir masa kerajaan Moghul dan sebagian pada masa sesudahnya, Peny.) merenungkan hal ini dalam zamannya, ia mengatakan keheranannya melalui syair :

Haen kawaakib kuchh, nazar aatee haen kuchh
 Deetee haen dhoukaa yen baaziigar khulaa.

Artinya :

Bintang-bintang nampaknya lain, tetapi pada hakikatnya lain
 Tukang-tukang sulap ini merupakan penipu-penipu yang nyata.

Tempat turun bintang

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah mengemukakan masalah bintang-bintang tatkala menafsirkan surat Al-Waqi'ah. Allah swt. berfirman:

وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ۝
إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ۝

Artinya: "Camkanlah, Aku bersumpah dengan tempat turunnya bintang-bintang. Dan jika mau mengetahui hakikat bintang-bintang dan apa mawaqi'-mawaqi' itu (tempat turunnya), tentu kamu akan mengetahui sumpah ini sangat agung dan satu persaksian yang besar."

Apakah persaksian itu? Ini merupakan satu pokok pembahasan yang sangat luas dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan pokok pembahasan saya pada kesempatan ini. Saya hanya ingin mengutarakan bagi saudara-saudara bahwa jika manusia dapat mengenal hakikat bintang-bintang dan mengetahui pula tempat turunnya, maka tiada tempat lagi untuk sifat takabur dan terlalu percaya kepada diri sendiri. Kesadaran yang sempurna mengenai kelemahan dan rasa rendah hati mutlak membuat manusia tunduk kepada Tuhan, dan jika manusia menjadi terbiasa tunduk kepada Tuhan dengan tawakkal dan rasa rendah hati yang sempurna, maka kelemahan-kelemahan batin, dengan karunia Ilahi, akan terhapus; serta ia akan menempuh jalan yang menuju pada kesembuhan rohani. Oleh sebab itu, tumbuhkanlah dalam diri saudara-saudara rasa rendah hati yang sebagai akibatnya manusia memperoleh pertalian hakiki dengan Tuhan.

Bila saya merenungkan ayat ini saja, maka saya dapatkan diri saya sangat berhutang terhadap nikmat-nikmat yang dikandung ayat ini. Jika seumur

hidup saya bersyukur atas jasa-jasa ayat ini, maka saya tidak dapat dikatakan mensyukurinya, sebab oleh karena ayat inilah saya telah banyak makan buah ma'rifat. Allah swt. telah memelihara saya dari banyak kesalahan dan banyak kegelinciran. Oleh sebab itulah hari ini telah saya pilih ayat ini sebagai bahan khutbah saya.

Bukan rahasia lagi

Saya ingin mengemukakan beberapa hal sekali pun tadinya merupakan rahasia saya, namun menurut hemat saya menyebutkan hal-hal itu akan mendatangkan faedah bagi banyak saudara. Tatkala Hadhrat Khalifatul Masih III r.a. telah terpilih sebagai Khalifah, tentu orang-orang yang hadir pada waktu itu telah bai'at kepada beliau tanpa ragu-ragu. Mereka ikrar dengan lisan dan berjanji bahwa mereka akan senantiasa menjaga hak-hak yang berkaitan dengan janji itu, serta akan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Saya pun, dengan kurnia dan taufik Ilahi, termasuk golongan itu. Tetapi tatkala telah pulang ke rumah, saya mengasah fikiran saya. Maka saya merasa adanya banyak kotoran lama dalam hati saya dan menemukan banyak kesalahfahaman. Saya menguji hati saya dari berbagai segi dan saya memperoleh kesimpulan bahwa hati saya ini tidak pantas dipersembahkan kepada Hudhur. Lalu saya menyucikannya dengan mencucurkan air mata. Saya menjatuhkan diri di haribaan Tuhan dengan merendahkan diri. Saya mohon bantuan dari pada-Nya seraya berkata bahwa saya tidak tahu apakah hati ini pantas dihadiahkan atau tidak. Berilah taufik supaya demikianlah jadinya.

Setelah itu saya menulis surat kepada Hudhur. Saya menyatakan bahwa mulai hari ini hati saya dan jiwa saya hadir di telapak kaki Hudhur, dan saya berharap bahwa Tuhan akan memberi taufik kepada saya untuk mengamalkannya. Saya mohon kepada Hudhur dengan merendahkan diri supaya Hudhur mendoakan supaya di antara putra-putra Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. sayalah yang diberi taufik untuk menghidmati Hudhur dengan paling merendahkan diri; serta kepada saya moga-moga diberi kecintaan semacam itu untuk Hudhur, yang tidak diberikan kepada orang lain.

Belakangan saya berfikir bahwa saya telah mengambil langkah sangat berani. Dalam hati

saya timbul rasa malu. Di samping itu saya telah diganggu kekhawatiran lain bahwa persaksian lisan dan hati pun tidak cukup. Kerap kali manusia berfikir dengan penuh keikhlasan, bahwa ia telah menyampaikan hadiah-hadiah hati dan lisan. Tetapi apabila ia telah melalui masa percobaan, secara praktis, ia menjadi tersandung kerikil-kerikil percobaan. Di hadapan mata saya telah lewat banyak orang yang berjanji dengan keikhlasan sejati. Lalu terlintas dalam fikiran saya bahwa pokok pembahasan yang dikandung dalam firman *'aalimul ghaybi wasysyahaadah* masih berjalan terus. Selama persaksian ini tidak melalui amal perbuatan, maka selama itu pokok pembahasan tidak akan mencapai titik kesempurnaan.

Lalu terfikir oleh saya bahwa mengenai keimanan pun telah disebut tiga tingkatan dan tahap, yaitu pengakuan dengan lisan, persaksian hati, dan pembuktian dengan amal perbuatan. Maka serangga kebanggaan yang telah berwujud dalam hati saya bahwa seolah-olah saya telah menemukan sesuatu yang hebat, telah tertindih di bawah pokok pembahasan yang dikandung dalam firman *'aalimul ghaybi wasysyahaadah*. Sehingga serangga itu tiada tinggal bekasnya lagi.

Kemudian, senantiasa pada berbagai peristiwa, saya telah mendapat kesempatan secara praktis untuk berfikir bahwa adalah tidak mudah membuktikan janji-janji itu dalam dunia amal perbuatan. Dengan ketaatan sempurna pun bisa timbul perbedaan dengan seorang Khalifah Zaman dalam pandangan-pandangan, faham-faham dan alam fikiran, dan ini memang wajar. Manusia tidak dapat berkuasa atas fikirannya, terlepas dari apakah fikiran itu benar atau salah. Ketakwaan menuntut supaya kita harus mengenal adanya perbedaan-perbedaan itu, tetapi rasa hormat menuntut bahwa perbedaan-perbedaan dalam pandangan-pandangan itu janganlah dibiarkan untuk dipergunakan dengan cara yang dikhawatirkan mendatangkan kerugian kepada kepentingan Jemaat atau kepada janji keitaatan pada waktu bai'at. Jika dalam menjalankan kewajiban ini ia ditimpa kesusahan maka hendaknya ia tetap ingat kepada ikrar itu serta menahan kesusahan itu dengan kesabaran. Tetapi sekali-kali jangan melakukan sesuatu yang berlawanan

dengan itu, baik dengan isyarat atau secara terselubung.

Tiap orang dari antara saudara-saudara mempunyai pengalaman mengenai hal-hal semacam ini. Anak-anak mempunyai pengalaman mengenai ibu-bapak mereka. Bahwa bila orang tua menampakkan rasa kecintaan terhadap anak-anak dalam suasana kegembiraan, maka pada waktu itu pada hati anak-anak timbul perasaan kesetiaan yang dalam. Semangat kecintaan itu menjadi lapang dan luas bahkan meliputi seluruh kehidupan. Tetapi manakala anak-anak menyaksikan suatu yang tidak disukainya, bila satu segi gelap tampil ke muka, maka sedikit demi sedikit kecintaan itu mulai pudar, bahkan adakalanya bila anak keturunan itu ditimpa nasib buruk, mereka sampai hati pula memberontak. Dalam Al Qur-an Allah swt. berfirman, "wa laa taqul lahumaa uff" — "janganlah mengatakan kepada kedua (ibu-bapak), eh."

Hakikat perintah itu menjadi lebih jelas bagi saya bila saya memikirkan soal ketaatan kepada Khilafat. Jika ibu-bapak dapat mengambil tindakan sehingga anak keturunan diperintahkan untuk jangan mengucapkan kata eh, tentulah Khalifah Zaman mempunyai hak jauh lebih besar daripada orang tua. (Bersambung).

PEMBETULAN

Dalam *Sinar Islam* No. 5/1982 terdapat beberapa kekeliruan pada halaman 19. Kalimat terakhir dalam alinea pertama tertulis, "Itulah sebabnya mengapa salah satu wahyu yang beliau r.a. terima ada yang berbunyi, "Nur Datanglah Nur". Kalimat ini seharusnya berbunyi, "Itulah sebabnya mengapa salah satu wahyu yang diterima oleh Masih Mau'ud a.s. tentang beliau r.a. ada yang berbunyi, "Nur, Datanglah Nur".

Kemudian kalimat dalam alinea kedua "beliau r.a., Muslih Mau'ud" seharusnya berbunyi "beliau a.s., Masih Mau'ud".

Terakhir, alinea ketiga "Liwat wahyu beliau" supaya dibaca "Liwat wahyu beliau a.s."

Dengan demikian kekeliruan telah kami perbaiki. Redaksi.

LAPORAN

pat dimengerti oleh mereka yang tidak dikurniai penglihatan hakiki. Tetapi mereka muncul di masa-masa yang diinginkan Tuhan.(Alihbasa: Rivai AR.)

DELHI MASIH JAUH

Penguasa-penguasa dunia tidak berarti apa-apa berhadapan dengan orang yang telah menjumpai Tuhan. Nabi-nabi Tuhan mempunyai posisi yang mandiri dan tidak tertandingi, bahkan para pengikut dan para pelayan mereka sendiri pun menjadi begitu mulia, sehingga terhadap mereka raja-raja pudar menjadi tak berarti.

Syahdan, di Delhi hiduplah seorang wali, Nizamuddin Aulia namanya, yang adalah seorang pemimpin rohani dari banyak orang suci, dan melaluinya banyak orang India terpimpin ke jalan yang benar. Pada satu ketika ia mengeluarkan ucapan yang tidak menyenangkan raja dari dinasti Tughlaq yang sedang memerintah. Pada waktu itu raja sedang siap-siap bepergian, dan ia mengumumkan bahwa sekembalinya ia akan menyiksa wali itu.

Tatkala para pengikut wali itu mendengar maksud raja, mereka menjadi cemas; kekhawatiran mereka makin berlipat ganda tatkala diberitahukan bahwa beberapa saat kemudian raja sedang dalam perjalanan pulang. Oleh karena itu mereka menyarankan Hadhrat Nizamuddin bahwa suatu usaha hendaknya dibuat untuk menciptakan perdamaian dengan raja sebelum ia tiba kembali ke Delhi. Tetapi wali itu menganggap enteng saran ini, dengan berkata: "Segala sesuatu adalah di tangan Tuhan, dan Dia akan melakukan apa yang Dia kehendaki."

Tatkala raja makin dekat ke Delhi, para pengikut wali menjadi cemas dan berkata kepada guru mereka bahwa jarak makin kecil, tetapi ia menenangkan mereka, dengan berkata: "Jangan khawatir. *Hanuz Delhi dur ast*" (Delhi masih jauh). Akhirnya raja sampai di perbatasan Delhi. Menurut kebiasaan, penguasa-penguasa Muslim tidak memasuki suatu kota di malam hari. Sebenarnya, ini adalah praktek Nabi Suci saw., dan raja-raja Muslim juga melakukan demikian. Karena itu tatkala raja Tughlaq tiba dekat kota di senja hari, ia berkemah di sana, dan diumumkan bahwa ia akan masuk kota pada keesokan hari.

Para pengikut wali mengingatkan sekali lagi bahwa raja sudah hampir masuk, namun wali itu mengulangi jawabannya dulu,

"Hanuz Delhi dur ast." Tatkala siang datang para pengikut yang setia menjadi cemas sekali dan bertanya-tanya, bencana apa gerangan yang mungkin menimpa mereka bila raja resmi memasuki kota. Tetapi segera dilaporkan bahwa raja mati sekonyong-konyong karena suatu kecelakaan; yang dibawa ke kota ialah jenazahnya

Jadi, raja-raja sekali pun tidak masuk hitungan atau tidak berarti bila dibandingkan dengan seorang sahabat Tuhan, sebab kebahagiaan sejati hanya datang kepada orang yang telah membangun hubungan erat dengan Tuhan.

Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad

Tadzkirah

Jika tidak karena hendak memuliakan engkau, kota ini pasti sudah dihancurkan. Sesungguhnya Aku adalah Yang Rahman, Yang Melenyapkan musibat. Rasul-rasul-Ku tidak takut di Hadhirat-Ku. Aku sedang menjaga. Aku berdiri bersama rasul-Ku. Aku akan mendamprat barang siapa yang mendampratnya. Aku puasa dan berbuka. Aku murka semurka-murkanya. Penyakit-penyakit bertebaran dan orang-orang akan mati kecuali mereka yang percaya dan yang tidak menukar iman mereka dengan kezaliman. Bagi mereka ada keamanan dan mereka adalah orang-orang yang ditunjuki. Kami mengurangi bumi dari tapal-tapal batasnya. Aku sedang menyiapkan tentara-Ku dan mereka akan ditinggalkan di rumah mereka tertelungkup. Kami akan pertunjukkan tanda-tanda Kami di alam dan dalam diri mereka sendiri. Pertolongan dari Allah dan kemenangan nyata. Aku membuat perjanjian dengan engkau. Tuhan-ku membuat perjanjian denganku. Engkau bagi-Ku seperti anak-anak-Ku. Engkau dari Aku dan Aku dari engkau. Mungkin sekali Tuhan akan mengangkat engkau ke maqam yang yang mulia. Yang atas adalah bersama engkau, yang bawah adalah beserta musuh-musuh engkau. Maka bersabarlah sampai datang keputusan Tuhan. Akan datang suatu saat bila tak seorang pun berada dalam neraka." (*Dafi'ul Bala*, h. 5-8).

Tafakkur

Masih Mau'ud a.s. yang mengatakan bahwa "Lahore men ek besyarm he'" yakni "Di lahore ada seorang tidak bermalu." (*Tadzkirah*, hal. 704, turun 13 Maret 1907). Yah, dalam Gerakan Lahore masih ada orang tidak punya malu untuk mengkorupsi perkataan pemimpin yang dipujanya sendiri. SRB.

Sanggahan terhadap beberapa kecaman mengenai Khilafatur - Rasyidah

(Bagian IV, habis)

oleh

Maulana Sheikh Mubarak Ahmad

Akidah Hadhrat Umar

Hadhrat Umar, khalifah kedua, mempunyai akidah yang serupa. Menurut riwayat beliau pernah mengatakan, "Barangsiapa memerlukan bantuan keuangan, hendaklah datang kepadaku, sebab Tuhan telah membuat diriku bendahara dan jurubayar (tarikh Umar bin Khattab, halaman 87)."

Akidah Hadhrat Utsman

Khalifah ketiga, Hadhrat Utsman, mempunyai akidah serupa pula. Menurut riwayat, beliau pernah berbicara di muka suatu majlis sebagai berikut: "Dan kemudian Tuhan mengangkat Abubakar sebagai khalifah, dan demi Allah aku tidak pernah mendurhakai beliau, juga tidak pernah menipu beliau (Bukhari, Kitabul Hirat-ul-Habsya)."

Tatkala kegilaan ulah kaum pendurhaka mencapai puncaknya dengan menuntut Hadhrat Utsman meletakkan jabatan Khilafat, beliau mengatakan kepada mereka secara tegas, "Aku tidak akan berpisah dari jubah khilafat yang telah dianugerahkan Tuhan Yang Mahakuasa kepadaku (Tabari, jilid V, hlm. 121)."

Seandainya Hadhrat Utsman percaya bahwa jabatan khilafat telah diraih beliau melalui pemungutan suara terbanyak, niscaya beliau akan rela menerima tuntutan golongan itu dan meletakkan jabatan atas perintah mereka. Tetapi beliau menolak meletakkan jabatan, karena beliau merasa bahwa bila melakukannya berarti merupakan penghinaan terhadap kehormatan jabatan khilafat, kecuali jika Allah menghendaki.

Akidah Hadhrat Ali

Hadhrat Ali, khalifah keem-

pat, mempunyai akidah serupa, yaitu, sekali kaum muslimin telah memilih seseorang sebagai khalifah mereka, pengangkatannya dianggap telah direstui Tuhan. Beliau diriwayatkan pernah menulis kepada Amir Mu'awiyah: "Orang-orang yang telah baiat kepadaku itu sama dengan mereka yang baiat kepada Hadhrat Abubakar, dengan mempergunakan tata cara yang sama seperti sebelumnya. Mereka yang menjadi saksi atas pengangkatan itu tidak akan ada pilihan untuk menarik diri, dan mereka yang tidak hadir pada peristiwa itu tidak punya hak untuk menolak. Majlis pemungutan suara itu dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar dan sekali mereka telah menyetujui pengangkatan seorang khalifah sebagai pemimpin mereka, pemungutan suara itu memperoleh meterai keridhaan dan restu Tuhan."

Pandangan Hadhrat Masih Mau-ud a.s.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang diutus oleh Tuhan sebagai mujaddid pada abad ini telah memberikan fatwa serupa, hal demikian mendukung kenyataan bahwa seorang khalifah diangkat oleh Tuhan. Menjawab pertanyaan mengapa Rasulullah saw. tidak menunjuk seorang khalifah di masa hidup beliau, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berkata: "Alasannya ialah Rasulullah saw. mengetahui benar bahwa Tuhan akan mengangkat khalifah karena hal itu merupakan hak-istimewa Tuhan dan tak mungkin ada kekeliruan dalam pilihan Tuhan. Jadi, Dia mengangkat Hadhrat Abubakar sebagai khalifah pertama sebagaimana Dia telah membuatnya mukmin yang pertama (Al-Hakam, 14-4-1908)."

Tambahan pula Hadhrat Masih mau'ud a.s. berkata: "Sebab itu, wahai saudara-saudara! Karena semenjak dahulu begitulah berlaku sunah Allah bahwa Dia menunjukkan dua Kudrat-Nya supaya diperlihatkan-Nya bagaimana cara menghapuskan dua kegirangan yang bukan-bukan dari musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah Taala akan meninggalkan sunah-Nya yang tidak berubah-ubah itu. Maka janganlah kamu bersedih hati karena uraianku yang aku terangkan di mukamu ini. Jangan hendaknya hatimu jadi kusut, karena bagimu perlu pula melihat Kudrat yang kedua. Kedatangannya kepadamu adalah membawa kebaikan, karena Dia selamanya akan tinggal ber-

sama kamu, dan sampai kiamat silsilahnya tidak akan putus-putus. Kudrat kedua itu tidak dapat datang sebelum aku pergi; akan tetapi bila aku pergi, maka Tuhan akan mengirimkan Kudrat Kedua itu kepadamu, yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya, sebagaimana janji Allah Taala dalam "Brahin Ahmadiyah' (lihat "Al-Wasiat"/versi Indonesia hlm. 16)."

Kudrat Kedua itu tak lain dan tak bukan melainkan khilafat sebagaimana diterangkan dalam cuplikan dari "Al-Wasiat" tercantum di atas.

Walhasil, menurut Hadhrat Masih Mau'ud a.s., Kudrat Kedua itu khilafat yang menyusul di belakang seorang nabi dan yang ditegakkan oleh Tuhan sehingga pemangku jabatan itu mendapat rahmatnya dan wujud itu sebenarnya tunjukan Tuhan.

Sikap yang diambil oleh para khalifah Hadhrat Masih Mau'ud

Sudah seyogyanya kita terikat oleh ajaran-ajaran Al-Qur-an dan Rasulullah saw. dan kita hendaknya juga mengikuti akidah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan para wujud terkemuka lainnya dalam agama Islam, terutama sabda-sabda Rasulullah saw. yang disampaikan oleh beliau kepada orang-orang mukmin pada peristiwa Hajjul Wida (Haj Terakhir) bahwa kaum muslimin harus dengan tawakal mengikuti perintah-perintah para khalifah beliau.

Pendirian serupa itu pada hakikatnya telah dianut oleh para Khalifah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Misalnya Hadhrat Maulana Nuruddin, Khalifatul Masih I r.a., secara tegas menyatakan, "Aku telah berulang-ulang mengatakan kepada kalian dan aku telah menunjukkannya dengan keterangan dari Al-Qur-an bahwa bukan peranan manusia untuk menegakkan seorang khalifah; itu adalah tugas Tuhan Yang Mahakuasa. Siapakah yang mengangkat Adam untuk jabatan khilafat? Tuhan berfirman, "Aku akan menjadikan engkau khalifah di atas bumi."

"Dengan khidmat aku mengumumkan bahwa Tuhan mengangkatku sebagai khalifah seperti Dia telah mengangkat Adam a.s., Abubakar r.a. dan Umar sebagai khalifah-khalifah (Badar, 4-7-1912)."

"Tuhan-lah Yang telah mengangkatku khalifah, dan Dia mengetahui dengan baik. Tiada

seorang pun mempunyai kekuasaan menyingkirkan seorang khalifah yang diangkat oleh Tuhan . . . . Palsulah orang yang mengaku bahwa dialah yang melakukan pengangkatan. (Al-Hakam, 21-1-1914)."

"Kamu tidak dapat meraih keuntungan dengan membangkit-bangkit masalah ini. Tak seorang pun akan membuat siapa jua di antara kalian khalifah, tidak juga orang lain dapat menjadi khalifah di masa hidupku. Bila aku mati maka hanya orang yang Tuhan menghendakinya akan menjadi khalifah dan Tuhan sendiri akan mengangkat dia untuk memegang kedudukan ini. Kamu telah baiat kepadaku. Kamu janganlah membangkit-bangkit masalah ini. Tuhan telah menubuatkan mengenai khalifah dan sekarang aku tidak dapat disingkirkan oleh siapa pun di antara kalian, tidak pula siapa pun memiliki kekuasaan menyingkirkanku. Jika kalian gigih pada sikap kalian maka ingatlah bahwa bersamaku ada pribadi-pribadi seperti Khalid bin Walid yang akan menghukum kalian sebagai pemberontak-pemberontak (Badar, 4-7-1912)."

Hadhrat Khalifatul Masih II membenarkan kerangka pikiran serupa itu dengan menyatakan di dalam sepucuk surat beliau sebagai berikut: "Aku bersumpah demi Allah Yang di dalam genggaman-Nya terletak jiwaku dan Yang Empunya segala keputusan, penghinaan, dan pemberi kepercayaan, bahwa aku ini khalifah yang diangkat oleh Tuhan (surat bertanggal 1927)."

Setelah pengumuman secara khidmat ini beliau tetap menyandang jabatan khalifah selama 38 tahun lagi dan Tuhan telah memahkotai beliau dengan keberhasilan demi keberhasilan dan kemenangan demi kemenangan yang luar biasa.

Pendapat Para Pemuka Masa Dahulu

Para pemuka Islam di abad-abad lampau selamanya mempunyai pendapat bahwa seorang khalifah diangkat oleh Tuhan dan bukan oleh manusia yang walaupun mereka berhimpun menyelenggarakan pemilihan, namun demikian dikendalikan secara tersembunyi oleh Tuhan. Hadhrat Sayyid Waliullah Shah, seorang ahli hadis dari Delhi dan seorang wali terkemuka lagi mujaddid pada masa beliau, pernah mengemukakan sebagai berikut: "Ayat suci Al-Qur-an yang

menyatakan bahwa Tuhan akan mengangkat khalifah dari antara orang-orang mukmin berarti bahwa manakala Tuhan memutuskan agar mesti ada seseorang untuk mengadakan islah (reformasi) di tengah-tengah umat (Islam), maka Dia menyimpan di dalam pikiran-pikiran umat untuk memilih seorang khalifah yang diridhai-Nya (Izalatul Khulafa An Khilafatul Khulafa, jilid III, hlm. 9)."

Akidah bahwa khilafat itu hak-istimewa Tuhan dipertegas pula oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud/Khalifatul Masih II r.a. dalam penjelasan beliau sebagai berikut: "Ingat, seorang khalifah itu diangkat oleh Tuhan. Adalah keliru jika orang mengatakan bahwa seorang khalifah itu pilihan manusia. Hadhrat Khalifatul Masih I r.a. senantiasa menekankan ketika beliau memangku kedudukan khilafat, bahwa seorang khalifah itu diangkat oleh Tuhan dan bukan oleh manusia. Sungguh, kalau kita mempelajari Al-Quran kita mengetahui bahwa tiap pelukisan tentang khilafat selalu dikaitkan kepada Tuhan (Kaon Hai Jo Khuda Ke Kam Ko Rok Sake, hlm. 3)."

Di dalam kitab "Tafsir Kabir", beliau mengutarakan lebih lanjut: "Khalifah diangkat oleh Tuhan, bukan oleh manusia. Memang adakalanya seseorang nampak tidak mungkin menjadi khalifah, namun pada akhirnya toh menjadi khalifah juga. Kata-kata di dalam ayat suci Al-Quran, *"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang dari antara kamu yang beriman dan berbuat amal saleh"* itu sendiri menunjukkan bahwa Tuhan Sendiri mengangkat seorang khalifah, sebab masuk di akal kalau Dia Yang menjanjikan sesuatu, Dia akan memenuhi janji-Nya itu, dan bukan sebaliknya – janji dibuat oleh seseorang malah digenapi oleh orang lain (Tafsir Kabir, Surah Nur)."

Kami merasa perlu menekankan pokok ini lebih lanjut, oleh karena bila akidah – bahwa khilafat itu ditegakkan oleh Tuhan – itu dipegang dengan kuatnya, maka banyaklah kesalahfaham dan kecaman-kecaman yang bukan-bukan dapat disingkirkan tanpa kesulitan.

IV. KHILAFATUR RASYIDAH DAN TUNTUTAN-TUNTUTAN SUPAYA MELETAKKAN JABATAN

Kecaman keempat terhadap Khilafatur Rasyidah ialah me-

nurut asas-asasnya dapat diganti. Dengan perkataan lain, jika seorang khalifah menjadi sudah tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya, ia tidak dapat disingkirkan dari kedudukannya, sedangkan organisasi yang baik menuntut agar seseorang yang lebih aktif harus menggantikannya. Hendaklah diingat, khilafat merupakan suatu landasan kerohanian dan keberkatan dari Tuhan, sebagai akibat dari suatu rencana penyempurnaan suatu tugas nabi. Oleh karena itu masalah peletakan jabatan itu sumbang. Keberkatan-keberkatan ini takkan hilang dengan ketidakmampuan jasmani atau alasan usia atau ketidak layakan seorang khalifah. Rasulullah saw. mengamanatkan kepada Hadhrat Utsman agar jangan melepaskan jubah khilafat yang akan dianugerahkan kepada beliau jika ada pemaksaan dari orang-orang, dan beliau – yang mengetahui nilai hakiki jabatan itu dan nilai kepentingannya yang dihubungkan oleh Rasulullah saw. dengan jabatan itu, serta mengetahui kemuliaan yang dilimpahkan oleh Tuhan atasnya – bersiteguh melawan tuntutan terhadap beliau untuk meletakkan jabatan hingga beliau syahid. Memang tidak ada logikanya di dalam tindakan mereka untuk menurunkan beliau dari kedudukan itu, tidak ada cara lainnya melainkan merenggut nyawa beliau. Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin, Khalifatul Masih I, pada suatu ketika mengatakan: "Ingat, bukan wewenangmu menyingkirkan aku. Jika kamu mendapati di dalam diriku kesalahan, baiklah aku diperingatkan. Akan tetapi hendaknya dengan cara yang sopan. Bukan pekerjaan manusia untuk menjadikan seseorang sebagai khalifah. Pekerjaan itu urusan Tuhan Sendiri . . . . Kenyataan bahwa aku telah dijadikan khalifah, itu merupakan perbuatan Tuhan, sesuai dengan rencana-Nya. Sungguh benar bahwa Dia telah membuat diriku khalifah demi kebaikanmu. Tak ada kekuasaan dapat menyingkirkan seorang khalifah yang diangkat oleh Tuhan. Tidak seorang pun di antaramu memiliki kekuasaan atau kekuatan menyingkirkanku. Jika Tuhan berkehendak menyingkirkanku, Dia akan menyebabkan aku mati. Kamu harus menyerahkan hal ini kepada Tuhan. Kamu tidak memiliki kekuasaan menyingkirkanku. Aku tidak merasa berhutang budi kepada seorang pun di antaramu. Seorang yang berkata bahwa ia telah mem-

buatku khalifah ia berdusta. (Al-Hakam, 21-1-1914)."

Oleh karena itu seandainya suatu pengangkatan mendapat pengesahan Tuhan, tak bisa timbul masalah adanya campur tangan manusia mengenai itu. Islam itu suatu disiplin keimanan yang baik, sehingga bahkan berkenaan dengan pemimpin-pemimpin duniawi pun orang-orang mukmin diperintahkan menaati mereka, lagi pula tidak boleh memperlihatkan sikap pembangkangan jika tidak ada alasan-alasan yang nyata bahwa perintah pemimpin serupa itu bertentangan dengan hukum syariat. Khawarij, musuh Hadhrat Ali, berpikir bahwa ia harus menuntut Hadhrat Ali meletakkan jabatan, akan tetapi Hadhrat Ali menentang tuntutan itu, lalu mengangkat senjata mempertahankan kehormatan lembaga itu tanpa menghiraukan pertumpahan darah yang terjadi kemudian. Hadhrat Mushlih Mau'ud a.s. mengutarakan pendirian yang serupa, kata beliau, "Tuhan telah membuatku khalifah seperti Dia mengangkat khalifah-khalifah di masa lalu, walaupun aku bingung juga memahami betapa seseorang yang serba berkekurangan seperti diriku ini dapat meraih anugerah menjadi pilihan-Nya. Ternyata Dia tetap memilihku dan mengangkatku. Sekarang mustahil bagi seseorang membuatku harus menanggalkan jubah berbarkat yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku. Ini merupakan rahmat dari Tuhan dan tiada seorang pun dapat mengambilnya daripadaku" (Kaun he Jo Khuda Ke Kam Ko Rok Sake, hlm. 5)."

Doa Ketika Khalifah Gering atau Berhalangan

Tetapi pada saat ketika seorang khalifah gering dan menyebabkannya berhalangan menjalankan tugas sementara waktu, kita hendaklah ingat akan doa Nabi Musa a.s. sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur-an: *"Bilamana aku sakit, Dia mendatangkan kesembuhan kepadaku."* Jadi, jalan keluar bila seorang khalifah sakit ialah bukan menuntut penyingkirannya, melainkan doa tak henti-hentinya bagi kesembuhannya.

V. DAPATKAH KHILAFAT TANPA NAS SARIH?

Kecaman kelima dan keenam ialah, khilafat atau keimaman tidak bisa diterima tanpa adanya nas sarih, yaitu, keterangan yang diperoleh langsung dari Al-Qur-an atau hadis Rasulullah. Akibatnya, kalau Al-Qur-an

atau hadis Rasulullah saw. tidak menyebutkan nama-nama khalifah yang akan datang di belakang, mereka tidak mendapat dukungan *nas sarih*.

Ini merupakan argumen yang dibuat-buat dan tidak didukung oleh perintah tegas (muhkam) barang satu pun. Khilafat termasuk dalam kategori yang sama dengan kenabian, dan oleh karena itu terikat oleh batasan yang sama. Keimanan sejati menghendaki kepercayaan kepada hal yang gaib; bahkan para nabi dan rasul Allah jarang disebutkan namanya di dalam Kitab-kitab Suci, sebab orang-orang yang beriman harus menggunakan daya pengertian serta akal mereka sendiri guna mencari wujud-wujud itu dan dengan demikian cara itu mereka telah berhasil. Oleh karena itu alasan untuk tidak menunjuk seorang khalifah ialah karena pengangkatan itu harus dilakukan oleh Tuhan.

Pendiri Jemaat Ahmadiyah pernah mengatakan, "Alasan mengapa Rasulullah saw. tidak menunjuk khalifahnya adalah karena beliau mengetahui bahwasanya Tuhan Sendiri akan mengangkat seorang khalifah, sebab tugas pengangkatan itu adalah tugas-Nya semata" (Al-Hakam, 14-4-1905). Mengingat situasi demikian Tuhan mengukuhkan di dalam ayat khilafat dalam Surah Nur, bahwa Dia pasti akan menegakkan khilafat demi kejayaan dan kekuatan Agama. Tidak menyebutkannya lebih dahulu nama-nama mereka yang akan meraih kedudukan itu adalah supaya kaum mukminin akan dapat meraih pahala dalam upaya mereka mengenali khalifah-khalifah itu. Tidak disebutkannya nama-nama mereka di dalam Al-Qur-an pun membuktikan bahwa Al-Qur-an tidak menganggap penyebutannya penting. Rasulullah saw. adalah seorang wujud yang memiliki kedudukan istimewa, sehingga andaikata beliau menunjuk seseorang untuk menggantikan beliau, niscaya seluruh pengikut beliau akan menaatinya. Sungguh benar, bahwa bila Rasulullah saw. melakukan penunjukan, pasti akan menyelamatkan orang-orang Islam dari banyak peristiwa tidak mengenakkan yang mungkin juga terjadi di sekitar masalah ini, dan niscaya akan menciptakan suatu gara-gara bagi khalifah-khalifah untuk mengangkat penerus-penerus di belakangnya. Namun, pada hakikatnya, penunjukan serupa itu

niscaya akan meluputkan dari rahmat Tuhan dan tidak mencerminkan citra demokrasi Islam. Bagaimanapun juga, karena penunjukan tidak dapat diterima dalam Islam, maka Rasulullah saw. tidak menunjuk khalifah beliau, meskipun beliau mempunyai bahan nama-nama para pengikut yang setia lagi sangat terkemuka dan memiliki kemampuan tinggi yang tepat untuk diserahi kedudukan ini; umpamanya, Hadhrat Abubakar, sahabat beliau di dalam gua sewaktu meninggalkan Mekkah; Hadhrat Umar yang mendapat kepercayaan penuh Rasulullah saw. dari kecerdasan dan kebijaksanaannya; Hadhrat Utsman yang mempersunting dua putri Rasulullah saw. dan atas namanya Rasulullah saw. mendirikan Baitur Rahim; dan sudah barang tentu Hadhrat Ali yang telah dipersamakan dengan Nabi Harun a.s. oleh Rasululah saw.

Pengangkatan Hadhrat Ali

Dapat disebutkan di sini bahwa Hadhrat Ali r.a. beranggapan bahwa penunjukan seorang khalifah adalah tidak perlu; memang beliau menganggap hal itu bertentangan dengan ajaran Rasulullah saw. Pada saat ketika beliau diserang dan hampir-hampir jiwa beliau terenggut, Jundab bin Abdullah bertanya kepada beliau apakah Hadhrat Hassan harus baiat, Hadhrat Ali menjawab, "Aku tidak meminta engkau melakukannya atau pun melarangnya; engkau telah cukup mengetahui tentang itu (Tabari, jilid VI, hlm, 346)." Bahkan menurut riwayat beliau menambahkan, "Aku mempersilakan engkau menempatkan diri sendiri di dalam keadaan yang sama seperti dilakukan oleh Rasulullah (Tabaqat bin Saad, jilid III, hlm. 34)." Yaitu, seperti halnya Rasulullah saw. menyerahkan masalah khilafat kepada orang-orang mukmin, demikian pula halnya Hadhrat Ali menyerahkan persoalan itu untuk diputuskan oleh umat. Hadhrat Abu Musa Asyaari telah menerangkan perihal kedudukan ini demikian: "Khilafat dan imamat terwujud melalui musyawarah, namun kerajaan dicapai melalui kekuatan pedang (Tabaqat bin Saad, jilid IV, hlm. 113)."

Dari uraian di atas jelas, bahwa penunjukan khalifah-khalifah itu bertentangan dengan ajaran Islam, namun Rasulullah saw. sekaligus memancangkan tonggak-tonggak

pengaman untuk memimbing orang-orang mukmin di dalam upaya mereka mendapatkan seorang khalifah seperti disebutkan dalam sabda beliau bahwa beliau ingin menunjuk Hadhrat Abubakar, namun beliau membatalkan maksud sebab beliau yakin bahwa Allah tidak akan merestui orang lain yang dipilih.

Kesimpulan

Demikianlah telah kami terangkan secara panjang lebar sekitar kecaman terhadap wujud Khilafatur Rasyidah dengan keterangan dari sumber-sumber kuat seperti Al-Qur-an, hadis-hadis Rasulullah saw., turunan-turunan para sahabat Rasulullah saw., dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Kami pun telah menampakkan bahwa semua dalil yang menentang adanya Khilafatur Rasyidah itu tidak berdasar dan tanpa landasan dan bahwa ajaran Islam yang sejati menuntut orang-orang mukmin agar menerima dengan sepenuh hati pemilihan dan memberi kepada beliau kesetiaan mereka sepenuh-penuhnya dan tanpa batas. Sejarah memberi kesaksian terhadap kenyataan bahwa kaum penentang khilafat pernah berhasil, sampai batas tertentu, menimbulkan kekalutan dan perpecahan di dalam tubuh Islam di dalam abad-abad permulaan, namun mereka gagal total dalam usaha mereka memporak porandakan Islam yang kekuatannya dengan karunia Allah terus tumbuh. Masa depan Islam lebih lagi cemerlang dan terjamin sepenuhnya sebagaimana dinyatakan di dalam ayat berkenaan dengan khilafat di dalam Al-Qur-an.

Oleh karena itu saya berharap saudara-saudara kaum muslimin mencamkan pelajaran sejarah itu di dalam ingatan dan mengetahui benar-benar bahwa dahulu, ketika suatu kekuatan timbul dengan maksud hendak melemahkan lembaga khilafat sampai batas tertentu, mereka berhasil selama jangka waktu tertentu, tetapi mereka tidak pernah berjaya untuk waktu yang cukup lama. Tatkala orang-orang mukmin menggunakan firasat-firasat mereka dan dengan gigihnya menjaga lembaga khilafat dengan penuh pengabdian dan ketaatan, mereka dapat mempertahankan kebesaran mereka, tidak hanya di dalam urusan duniawi, melainkan juga di dalam wawasan-wawasan kerohanian.

Kita percaya bahwa masa depan kita dijalin erat dengan

➜ hal.52

SATU "CAHAYA AGAMA" PADAM PULA

Pada hari Minggu tanggal 28 Nubuwwah 1361/Nopember 1982 telah berpulang ke Rahmatullah seorang pejuang dan pengabdi besar terhadap Jema'at Ahmadiyah Indonesia – Maulvi Ahmad Nuruddin. Beliau wafat jam 13.35 setelah mengalami sakit dan dirawat di Rumah Sakit Islam Jakarta. *Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un.*

Kepergian beliau ke Hadirat-Nya bagi Jema'at Ahmadiyah Indonesia khususnya merupakan suatu kehilangan yang sangat menyedihkan sekali, suatu kehilangan yang sangat besar artinya, sebab beliau adalah seorang perintis yang gigih dan seorang pejuang Islam yang gagah dalam bidang dakwah.

Beliau lahir 2 Februari 1906 di kampung Parabek, Bukittinggi, yang terkenal sebagai kampung pesantren di Minangkabau. Pada tahun 1919 beliau pindah ke Padang Panjang untuk bersekolah pada waktu pagi di Diniyyah School yang didirikan dan dipimpin oleh Zainuddin El Yunusi Labai, seorang ulama modern pencipta "Madrasah Diniyyah" di Sumatera Barat. Pada waktu sore beliau belajar di "Sumatera Thawalib" di bawah asuhan Dr. H. Abdul Karim Amarulah (Haji Rasul) ayah dari Buya Hamka. Setelah selesai menuntut pelajaran di kedua perguruan tersebut, Zainuddin El Yunusi Labai dan Syekh Ibrahim Parabek menasehati beliau supaya meneruskan studi di Hindustan.

Pada akhir bulan Desember 1922 beliau bersama-sama dengan Maulvi Abubakar Ayyub H.A. (kawan seperguruan) berangkat dari Sumatera ke India. Setelah kira-kira dua setengah bulan tinggal di Lucknow, kemudian mereka berangkat ke Lahore. Di kota inilah mereka pertama kali berkenalan dengan Ahmadiyah, yang akhirnya membawa mereka ke Qadian, pusat Jema'at Ahmadiyah. Sepulang di tanah air beliau bertugas sebagai Mubaligh di Padang dan sekitarnya. Di samping itu beliau menjadi Redaktur Majalah *Islam* yang terbit di Padang. Beliau pernah pula menjadi guru tetap di Lahat.

Atas usul istri beliau, beliau sekeluarga pindah ke Palembang sekitar tahun 1938.

Pada tahun 1940 beliau menjadi guru di Jakarta, dan hal itu beliau laksanakan sampai dengan tahun 1948. Kemudian beliau pindah ke Sukabumi dan berdakwah di sana.

Pada tahun 1950 Bapak Ahmad Nuruddin bekerja di RRI Pusat Jakarta sebagai penyiar berita dalam bahasa Urdu, dan hal itu beliau laksanakan sampai pensiun pada tahun 1968.

Setelah pensiun beliau sibuk lagi dengan dakwah. Pada tahun 1971 beliau diangkat sebagai Mubaligh di Mataram, Lombok, selama satu tahun, kemudian kembali lagi ke Jakarta. Setelah setahun berada di Jakarta beliau pun kembali ke Lombok. Dan pada bulan Mei 1974 beliau kembali ke Jakarta.

Di antara karya tulis beliau ialah *Jalan Menuju Keimanan* (terjemahan) dan *Khatamannabiyyin* (karangan asli).

Sejak 1 Juli 1978 beliau ditunjuk untuk menjabat sebagai Qadhi Jema'at Ahmadiyah Indonesia, yang beliau jabat sampai wafat.

Semoga arwah beliau diterima di Hadirat-Nya, Amin.

Sanggahan

kesetiaan kepada khilafat yang berfungsi seperti sebuah perisai dan membawa kita ke ambang kesejahteraan dan kesentausaan. Lewat khilafat kemenangan-akhir Islam akan tercapai dan dengan perantaraan khilafat kekuatan-kekuatan jahat akan takluk pada akhirnya. Kita harus meyakini bahwa selama khilafat bernaung di tengah-tengah kita, tiada kekuatan dari luar akan dapat menyebabkan kita mudarat dan keberhasilan akan menantikan kita di setiap medan memenuhi janji Al-Qur-an, "*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang dari antara kamu yang beriman dan berbuat amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka khalifah-khalifah di bumi ini . . .*"

Senantiasa Allah Taala beserta kita dan mudah-mudahan kita dipandang sebagai hamba-hamba pilihan-Nya untuk selama-lamanya. Amin.

Segala puji bagi Allah, seru sekalian alam!

(Alih basa : R. Ahmad Anwar).

Adat "BERIBU" dan ZHIHAR

oleh
Suparno Hasanmiharjo

SETENGAH suami di sebelah sini lazim beribu (atau lainnya yang semakna) kepada bininya. Sebaliknya setengah bini lazim berbapak (atau lainnya yang sejenis) kepada suaminya. Beribu di sini bukanlah beribu seperti dalam kalimat, *si Amin beribu kepada induk semangnya*, melainkan *memanggil ibu*.

Panggilan demikian nampaknya sudah menjadi adat-kebiasaan, terutama di kalangan menengah dan atas. Di kalangan bawah, menurut pengamatan penulis, masih belum agak lazim. Di kalangan bawah lazim seorang suami memanggil bininya dengan nama bininya, sedangkan bini memanggil suaminya dengan kakak, atau yang searti.

Panggilan demikian, khasnya beribu, bukan lantaran tidak hormat — apalagi marah, melainkan justru sebagai tanda kedekatan satu sama yang lain, sebagai tanda kasih-sayang. Bahkan panggilan demikian, di samping meliputi hal-hal tersebut di atas, dimaksudkan pula agar anak-anak memanggil ibunya dengan panggilan yang tepat, ibu. Sebab ada anak yang memanggil ibunya dengan nama ibunya karena terbawa oleh ayahnya yang memanggil bininya dengan nama aslinya. Hal demikian, menurut adat, tidak sopan — bahkan tidak betul.

Berkenaan dengan kenyataan ini di satu pihak dan di pihak lain adanya larangan berzhihar dalam Islam, apakah panggilan demikian tidak termasuk zhihar?

Arti Zhihar

Islam menghapuskan, antara lain, dua adat jahiliyah Arab, yaitu zhihar dan anak angkat (da'iyyun). Kata *zhihar* berasal dari kata *zhahr*, yang berarti *punggung*. Punggung di dalam lembaga zhihar bukan sembarang punggung, melainkan punggung istimewa. Betapa tidak istimewa, sebab itu adalan punggung ibu kita.

Seorang suami, di jaman jahiliyah, manakala ia marah

dan bermaksud hendak menceraikan bininya maka ia akan berkata kepada bininya, "Pada pandanganku punggungmu nampak seperti punggung ibuku." Nah, kalau sudah ada ucapan demikian maka punggung si wanita itu disamakan dengan punggung ibunya. Karena punggung ibu tidak boleh "ditunggangi", maka demikian pulalah punggung si wanita tadi. Dengan perkataan lain, setelah ucapan demikian diucapkan oleh seorang suami kepada bininya, maka putuslah hak-hak bersanggama antara si lelaki itu dengan bininya. Akan tetapi karena perempuan itu "sudah menjadi ibu", maka perempuan itu tidak akan dikeluarkan dari rumah laki-laki itu, laksana ibunya tidak akan disuruh pergi dari rumahnya. Karena perempuan itu tidak boleh pergi dari rumah laki-laki itu, ini berarti pula ia tidak boleh kawin dengan laki-laki lain. Adat ini sungguh jahat sekali, dan ini adalah penghinaan bagi hak-hak wanita.

Di jaman Islam permulaan lembaga jahiliyah ini masih dipakai dan justru dipakai oleh sementara laki-laki Islam. Suatu ketika Khawlah binti Tsa'labah, bini Aus bin Syamit, mengadu kepada Rasulullah saw. lantaran suaminya ingin menyetubuhinya padahal suaminya telah menzhiharnya. Perangai suaminya yang begini adalah buruk sekali. Rasulullah tidak dapat memutuskan perkara ini, sebab belum ada wahyu tentang itu. Khawlah kemudian mengadukan ihwal suaminya langsung kepada Allah, ujarnya: "Allahumma innii asykuu ilayka" – "Wahai Allah, benar-benar hamba mengadu kepada-Mu (Sunan Ibnu Majah, juz I halaman 666, Kitab Thalaq, Bab Zhihar, hadits nomer 2063)"

Allah swt. dengan kasih-sayang–Nya, tidak membedakan jenis kelamin dan kedudukan, menjawab tuntas masalah yang diadukan Khawlah. Maka turunlah Jibril kepada Rasulullah seraya membawa, antara lain, surah Al-Mujadalah ayat 2 sampai dengan 6, yang berbunyi:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا
وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ
سَمِيعٌ بَصِيرٌ

yakni, Allah sungguh telah mendengar ucapan *perempuan* yang menyampaikan gugatan kepada engkau tentang suaminya dan mengadu kepada Allah. Dan Allah telah mendengar perca-

kapan kamu berdua. Sesungguhnya, Allah itu Maha Mendengar, Maha Melihat.

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ
أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَ
إِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا
وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ

yakni, Orang-orang yang menzhihar istri-istrinya di antara kamu *maka* mereka itu tidak menjadi ibu-ibu mereka *karenanya;* ibu-ibu mereka hanyalah yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka mengucapkan perkataan yang terang jahat dan tidak benar; tetapi sesungguhnya, Allah Maha Pemaaf. Maha Pengampun.

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ
لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا
ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

yakni, Orang-orang yang menzhihar istri-istri mereka kemudian mereka kembali kepada apa yang pernah dikatakan mereka, maka mereka harus memerdekakan seorang hamba sahaya sebelum mereka berdua bercampur. Itulah yang dinasihatkan kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ
قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ
سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

yakni, Tetapi barang siapa tidak mendapatkan *seorang hamba sahaya,* maka ia harus berpuasa dua bulan berturut-turut, sebelum mereka berdua bercampur. Dan barang siapa tidak mampu berbuat demikian, maka ia harus memberi makan enam puluh orang miskin. *Yang demikian* ini *diperintahkan kepadamu,* supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan demikianlah batas-batas *yang telah ditetapkan oleh* Allah; dan bagi orang-orang kafir ada adzab yang sangat pedih.

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ
وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

yakni, Orang-orang yang melawan *perintah* Allah dan Rasul-Nya pasti akan dihinakan, sebagaimana orang-orang sebelum mereka dihinakan; dan sesungguhnya Kami telah menurunkan tanda-tanda yang jelas. Dan bagi orng-orang kafir akan ada adzab yang menghinakan.

Dengan diturunkannya ayat-ayat ini, yang diulangi dalam Al-Ahzab ayat 5, maka zhihar

dilarang. Barangsiapa menzhihar bininya, maka ia tidak dapat kembali (rujuk) begitu saja melainkan ia wajib membayar kaffarat (denda) lebih dahulu, yaitu memerdekakan seorang hamba sahaya. Kalau tidak dapat berbuat demikian, maka ia wajib berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Kalau tidak sanggup berpuasa demikian, maka ia boleh memberi makan enam puluh orang miskin. Hukuman demikian hanya dikenakan kepada orang yang mengulangi apa yang telah ia ucapkan. Artinya, kalau hanya satu kali menzhihar, masih dimaaf. Inilah makna bagian ayat yang berarti *sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.* Tapi kalau orang tersebut mengulangi apa yang telah ia ucapkan, maka kaffarat dikenakan atasnya. Ini ternyata dari ayat yang berarti *dan orang-orang yang menzhihar istri-istri mereka kemudian kembali kepada apa yang mereka katakan.* Kena apa demikian? Ya, kalau baru satu kali, dianggap tidak dengan kesadaran. Hanya karena emosi. Makanya layak diberi maaf. Tapi kalau sudah diulangi, maka itu berarti dilakukan dengan kesadaran. Kepada orang yang demikian mustahak dikenakan kaffarat.

Bukan Zhihar

Di atas telah diterangkan latar belakang adat jahiliyah Arab yang bernama zhihar, yakni *berniat atau bermaksud* hendak menyisihkan, hendak menyia-nyiakan dan hendak memperkosa hak-hak bini. Seorang suami dalam keadaan marah luar biasa (*in a fit of anger* menurut istilah Malik Ghulaam Fariid dalam *The Holy Qur'aan with English Translation and Commentary*, vol. II/Part II, 1960, hal 2105) memanggil bininya ibu. Teknis ikrarnya adalah seperti yang telah diterangkan di atas.

Dengan demikian hanya sekedar memanggil ibu (atau lainnya yang sejenis) kepada bini, seperti adat di sebelah sini, tidak termasuk zhihar. Niat si suami itulah yang menentukan. Kalau dengan panggilan demikian ia berniat hendak menerapkan zhihar, maka zhiharlah itu. Kalau tidak ada niat demikian, maka bukan zhihar. Bukankah setiap amal itu, baik dan buruknya — sah dan tidaknya, tergantung kepada niat seperti kata Rasulullah saw?

JEMA'AT AHMADIYAH

Jema'at Ahmadiyah adalah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889 Masehi (1306 Hijriyah). Beliau lahir pada tahun 1835 di Qadian, India, dan wafat pada tahun 1908 M. Berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah swt. beliau adalah Almasih Yang Ditunggu dan Imam Mahdi, yang dijanjikan Nabi Muhammad saw. akan datang kemudian hari. Beliau berpangkat Nabi dan Rasul tetapi tidak membawa syari'at. Tugas beliau ialah untuk menghidupkan agama dan menegakkan syari'at Islam.

Syahadat Ahmadiyah adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ

Setelah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Almasih Mau'ud dan Imam Mahdi a.s. wafat, pimpinan Jema'at Ahmadiyah diteruskan dengan khilafat sesuai dengan sunnah Islam. Sebagai Khalifatul Masih I dipilih Hadhrat Hafiz Haji Hakim Nuruddin yang wafat pada tahun 1914. Sesudah beliau ini, dipilih Hadhrat Haji Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifatul Masih II. Mengenai beliau ini Hadhrat Imam Mahdi a.s. banyak menerima wahyu dari Tuhan yang menyatakan bahwa Hadhrat Haji Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad akan memainkan peranan penting untuk perkembangan Islam. Beliau memegang jabatan Khalifatul Masih selama 51 tahun. Dalam masa pimpinan beliau Jema'at Ahmadiyah berkembang ke seluruh penjuru dunia. Sesudah beliau wafat pada tahun 1965, dipilih Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad sebagai Khalifatul Masih III. Beliau ini wafat dalam 1982. Lalu dipilih Hadhrat Mirza Tahir Ahmad sebagai Khalifatul Masih IV, yang hingga sekarang memegang pimpinan Jema'at Ahmadiyah (ayyadahul lahu ta'ala binashrihil aziz).

Jema'at Ahmadiyah Indonesia adalah bagian dari Jema'at Ahmadiyah yang dulu berpusat di Qadian, India, tetapi sesudah tahun 1947 berpusat di Rabwah, Pakistan. Jema'at Ahmadiyah Indonesia didirikan pada tahun 1925 dan telah diakui sebagai badan hukum dengan penetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13).

Kebenaran pendakwaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Almasih Mau'ud dan Imam Mahdi dapat diuji dengan ajaran Al-Qur'an Hakim dan Hadis-Hadis Nabi Muhammad saw. Jika penyelidikan demikian tidak memberikan kepuasan, dapat diminta petunjuk langsung dari Allah swt. dengan jalan shalat istikharah yang dilakukan dengan hati khusyu dan ikhlas.